



PENCANANGAN ZONA INTEGRITAS KAMPUS IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

MENUJU WILAYAH BEBAS KORUPSI (WBK) DAN WILAYAH BIROKRASI BERSIH DAN MELAYANI (WBBM)

NO KORUPSI

ZONA INTEGRITAS
GRATIFIKASI KORUPSI
PUNGLI SUAP
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON



Inspiring

For

Smart Campus



BAGIAN UMUM, HUMAS DAN PUBLIKASI
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2023

ISSN 2714-8637



9 772714 863318

BERITA UTAMA

KHASANAH KEILMUAN

Diesnatalis ke-58 IAIN Cirebon &

Munculnya





Visi IAIN Syekh Nurjati Cirebon

“Menjadi institusi pendidikan tinggi Islam yang unggul dan terkemuka dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman”

Misi IAIN Syekh Nurjati Cirebon

1. Mengembangkan pendidikan akademik dan profesi,
2. Menyelenggarakan penelitian secara inovatif untuk mewujudkan dan pengabdian bagi kepentingan masyarakat dan bangsa; dan
3. Melakukan transformasi dan pencerahan nilai-nilai islam bagi masyarakat.

Tujuan Pendidikan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

1. Terwujudnya lulusan yang unggul, berakhlak karimah dan profesional, yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman;
2. Terciptanya penelitian yang inovatif untuk kemajuan ilmu dan peradaban; dan
3. Terlaksannya pengabdian kepada masyarakat.

SALAM REDAKSI



Dr. Imron Rosyadi, MM
Redaktur

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan menjadi salah satu indikator dari kemajuan suatu negara. Pendidikan yang berkualitas menjadi sangat penting agar suatu negara dapat sejajar dengan negara maju. Jika dibandingkan dengan negara maju, memang pendidikan di tanah air belum sebanding dengan pendidikan yang ada di negara maju. Di sisi lain distribusi kesempatan dan partisipasi pendidikan belum merata ke seluruh pelosok tanah air.

Setiap Lembaga Pendidikan perlu mencetak lulusan yang berkualitas. Hal tersebut sebagai antisipasi terhadap perubahan dan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap orang dalam menjalani kehidupan. Peningkatan kualitas pendidikan perlu dilakukan dengan upaya yang serius untuk menjawab persoalan yang dihadapi di masa mendatang. Fakta di lapangan masih

ditemukan di pelosok tanah air ada beberapa guru yang mengajar di sekolah atau madrasah yang belum berpendidikan sarjana (S1), khususnya guru-guru Pendidikan Agama Islam.

Agar memperoleh pendidikan yang bermutu dan terdistribusi secara merata, maka setiap Lembaga Pendidikan termasuk Perguruan Tinggi Islam perlu memberikan dukungan terhadap upaya ini. Beberapa tantangan yang dihadapi diantaranya kemajuan IPTEK, Globalisasi, tenaga ahli yang mumpuni, dan jarak atau lokasi yang terpencil.

Namun sekarang ini, semua sudah lebih mudah dengan adanya teknologi informatika. Dengan adanya kemajuan teknologi informatika proses pembelajaran dapat menggunakan *e-learning*. Sistem pembelajaran secara digital dan penggunaan internet sangat efektif digunakan di era sekarang ini.

Peran PTKIN, Khusus IAIN Syekh



Diesnatalis ke-58 IAIN Cirebon dan Pengukuhan Guru Besar



IAIN Cirebon menggelar pengukuhan 11 guru besar bertempat di lantai 3 gedung pascasarjana kampus setempat, Rabu, 30 Agustus 2023. Pengukuhan 11 guru besar ini bertepatan dengan momen diesnatalis ke-58 IAIN Cirebon. Menariknya, pengukuhan 11 guru besar sekaligus ini merupakan pengukuhan terbanyak yang pernah diselenggarakan IAIN Cirebon.

PBAK 2023

IAIN Cirebon – Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) Mahasiswa Baru (Maba) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon mengusung tema “Mewujudkan Cyber University Berbasis Pendidikan Inklusif dan



Drs. H. Suteja, M.Ag

Kepribadian Sang Wali Allah

Munculnya Tasawuf

Kewalian (wilayah) adalah label yang melekat kepada seseorang yang dianggap wali atau calon wali Allah. Al-Quran merumuskan wali sebagai, orang mu'min yang menjadi kekasih Allah, atas kehendak Allah. Ada kecenderungan dan pemahaman yang “gegabah” dikalangan ummat Islam tentang kewalian seseorang.

Persepektif tasawuf memposisikan derajat kewalian sebagai salah satu masyiah Allah SWT. Para shufi dan mutashawwif meyakini “*puncak terakhir kewalian adalah awal*

Smart CAMPUS

INTEGRITAS PROFESIONALITAS INOVASI TANGGUNG JAWAB KETELADANAN

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
MEDIA INFORMASI PENDIDIKAN DAN KEILMUAN

Penanggungjawab

Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M. Ag

Redaktur

Drs. Imron Rosyadi, MM

Penyunting/Editor

Mohamad Arifin M.Pd.I

Desain Grafis

Bekti Sugiyono, S.Kom

Fotografer/Cameraman

Oktavianus Bere, S.Sos

Kesekretariatan

Tulus Yulianti
Mohamad Ardan Fahrobi, S.Sos

1. Salam Redaksi
3. Daftar Isi
5. **Berita Utama** : Dies Natalis Ke 58 IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Pengukuhan 11 Guru Besar.....(**Robby Rahmancha**)
7. **Liputan Khusus** : PBAK IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2023 (**Azwar Apriyansyah**)
9. Evaluasi UM-PTKIN Tahun 2023.....(**Riky Yulianto**)
11. Pelatihan Teknis Pelayanan Publik Angkatan V di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
13. Characteristics of Data Explosion..... (**Agus Pamuji, M. Kom**)
15. Eksistensi Penggunaan Bahasa Cirebon di Kalangan Generasi Muda.....(**Nurhannah Widianti, M.Pd**)
17.(**May Nashiroh**)
19. Imajinasi Destruksi Kreatif Joseph A. Schumpeter(**Rijal Assidiq Mulyana, M.Pd**)
21. Kemerdekaan dan Persatuan Politik..... (**Syahrul Kirom, M.Phil**)
23. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah..... (**lim Soimah, M. Pd.I**)
25. Pembelajaran Berbasis Penelitian dan Pengabdian..... (**Jefik Zulfikar Hafidz, M.H**)
27. Kepribadian Sang Wali : Munculnya Tasawuf..... (**Prof. Dr. H. Suteja, M. Ag**)



BERITA UTAMA

Dies Natalis Ke 58 IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Pengukuhan 11 Guru Besar



Oleh: Robby Rahmance

IAIN Cirebon menggelar pengukuhan 11 guru besar bertempat di lantai 3 gedung pascasarjana kampus setempat, Rabu, 30 Agustus 2023. Pengukuhan 11 guru besar ini bertepatan dengan momen dies natalis ke-58 IAIN Cirebon. Menariknya, pengukuhan 11 guru besar sekaligus ini merupakan pengukuhan terbanyak yang pernah diselenggarakan IAIN Cirebon.

Rektor IAIN Cirebon, Prof Dr H Aan Jaelani MAg mengungkapkan, dengan dikukuhkannya 11 guru besar ini akan meningkatkan kualitas pendidikan di IAIN Cirebon. "Terlebih IAIN Cirebon ini masih berproses transformasi menjadi Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Indonesia (UINSSI)".

Bahkan, lanjut Prof Aan, bertambahnya guru besar ini selain akan mendorong akselerasi kampus menuju UINSSI, juga akan meningkatkan akreditasi jurusan, fakultas, maupun lembaga.

Bupati Cirebon, H Imron MAg yang turut hadir dalam pengukuhan tersebut mengatakan, keilmuan guru besar ini diharapkan dapat diterapkan di masyarakat. Hal itu, kata Bupati Imron, diharapkan dapat membawa Indonesia dan Kabupaten Cirebon menjadi lebih baik lagi. "Tadi hasil penelitian-penelitian (11 guru besar IAIN Cirebon) juga sangat bagus-bagus sekali," kata Bupati Imron kepada wartawan usai menghadiri pengukuhan.

Bahkan, Bupati Imron menerangkan, pihaknya

menginginkan adanya kerjasama antara Pemkab Cirebon dengan perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Cirebon. "Ini untuk membangun Kabupaten Cirebon. Sebab saya yakin, di perguruan tinggi banyak orang-orang pintar yang bisa menggali potensi Kabupaten Cirebon"

Pasalnya, menurut Bupati Imron, untuk membangun suatu daerah perlu keilmuan. "Maka ilmu yang ada di perguruan tinggi ini mari bekerjasama mengurai potensi-potensi yang ada untuk Kabupaten Cirebon yang berkemajuan".

Di momen disnatalis ke-58 ini, Bupati Imron berharap, IAIN Cirebon bisa menjawab tantangan zaman, permasalahan sosial, dan permasalahan masyarakat. "Ini semoga bisa ditangani dan untuk menangannya perlu kerja sama antara perguruan tinggi dengan pemerintah daerah".

Berikut daftar 11 guru besar yang dikukuhkan di

momen dies natalis ke-58 IAIN Cirebon: Prof. Dr. H. Slamet Firdaus, M.Ag (Guru Besar Bidang Ilmu Tafsir), Prof. Dr. H. Sumanta, M.Ag (Guru Besar Bidang Ilmu Tasawuf), Prof. Dr. H. Ilman Nafi'a, M.Ag (Guru Besar Bidang Ilmu Sosiologi Agama), Prof. Dr. H. Farihin, M.Pd (Guru Besar Bidang Ilmu Administrasi Pendidikan), Prof. Dr. H. Achmad, M.A (Guru Besar Bidang Ilmu Sosiologi Hukum Islam), Prof. Dr. H. Suteja, M.Ag (Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Islam), Prof. Dr. Hajam, M.Ag (Guru Besar Bidang Ilmu Tasawuf), Prof. H. Didin Nurul Rosidin, Ph.D (Guru Besar Bidang Ilmu Sejarah Peradaban Islam), Prof. Dr. H. Ahmad Asmuni, M.Ag (Guru Besar Bidang Ilmu Filsafat Islam), Prof. Dr. H. Kosim, M.Ag (Guru Besar Bidang Ilmu Fiqih), Prof. Dr. Hj. Huriyah, M.Pd (Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris).

Tak lupa, dalam kesempatan ini Bupati Imron pun mengucapkan selamat kepada 11 guru besar yang telah dikukuhkan tersebut.



PBAK IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2023



Oleh: Azwar Apriyansyah

komunikasi antara dosen dengan para mahasiswa baru di IAIN Cirebon yang akan berjalan efektif. *“PBAK ini difokuskan pada ikhtiar kita bersama untuk melakukan literasi dan menyosialisasikan moderasi beragama,”* kata Prof Aan dalam pidatonya pada kegiatan tersebut.

Menurut Prof Aan, moderasi beragama ini menandakan sebuah perspektif, sikap, cara tata laku untuk selalu bersikap moderat. *“Yaitu sesuatu yang berada di tengah antara dua ujung yang ekstrim maka yang di tengah itu disebut dengan perilaku moderat”.*

Nantinya, kata Prof Aan, para mahasiswa di IAIN Cirebon saat pembelajaran mata kuliah ilmu-ilmu keislaman sebagai bagian dari khazanah yang tentunya bisa diimplementasikan dengan posisi tengah atau yang disebut moderasi beragama. *“PBAK ini bagaimana membiasakan dan meliterasikan kawan-kawan mahasiswa untuk bersikap inklusif, bersikap terbuka, bisa menerima perbedaan, bukan hanya menerima persamaan”.*

Kemudian, lanjut Prof Aan, bagaimana PBAK IAIN Cirebon di momen peringatan Hari Kemerdekaan ke-78 RI ini bisa meningkatkan rasa kecintaan kepada tanah air dan kebangsaan. *“Kemerdekaan ini harus diisi dengan kinerja, diisi dengan tugas-tugas penting, karena tahun 2045 adalah masa yang ditetapkan pemerintah dimana para mahasiswa ini*



yang akan tampil menjadi generasi emas”.

Karena, Prof Aan menerangkan, generasi penerus ini yang akan melanjutkan perjuangan para pahlawan dan moderasi beragama ini menjadi jaminan terkait tradisi dan adat budaya lokal. *“Karena tradisi ini juga menandakan fase kehidupan kita bersama untuk merajut kebersamaa, merajut kekompakan, dan merajut toleransi”.* Untuk itu, Prof Aan menegaskan, tradisi dan adat budaya lokal harus dikembangkan dan digunakan untuk merajut rasa kebangsaan, toleransi, dan membangun masyarakat.





Evaluasi UM-PTKIN Tahun 2023

Oleh: Riki Yulianto

Direktur Jenderal (Dirjen) Pendis Kemenag RI **Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, S.TP. MT** pada kesempatan ini memberikan apresiasinya terhadap kinerja panitia UM-PTKIN yang telah maksimal dalam menjalankan proses seleksi dari persiapan hingga selesai.

Direktur PTKI, **Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag.** dalam perpanjangannya meminta para panitia untuk menyusun

pengobatan khusus secara substantif untuk jurusan Agama mana yang diminati oleh calon mahasiswa.

Ketua forum pimpinan PTKIN, **Prof. Dr. Mahmud, M.Si** meminta kepada seluruh rektor yang hadir pada acara evaluasi tersebut untuk memberikan masukan serta gagasan yang nantinya akan digunakan sebagai rumusan acuan dalam penyelenggaraan PMB PTKIN tahun

berikutnya.

Pada kesempatan ini Rektor IAIN Cirebon **Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M. Ag.** berharap ke depan akan ada evaluasi dalam skala lokal agar segala upaya serta kendala dapat lebih cepat ditangani.

“Semoga ke depan akan ada evaluasi PMB secara lokal,” ujarnya.

Rektor juga mengatakan IAIN Cirebon saat ini sedang berupaya mengembangkan potensi SDM dan sarana prasarana yang ada, dan lebih mengenalkan program studi yang ada di IAIN Cirebon untuk meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadikan IAIN Cirebon sebagai pilihan melanjutkan pendidikan.



Pelatihan Teknis Pelayanan Publik Angkatan V di Lingkungan IAIN Cirebon Tahun 2023

IAIN Cirebon (03/07/2023) Balai Diklat Keagamaan Bandung bekerja sama dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, menyelenggarakan Pelatihan di Wilayah Kerja (PDWK) dengan tajuk Pelatihan Pelayanan Publik Angkatan V Tahun 2023.

Pelatihan berlangsung selama enam hari, dimulai tanggal 03 s.d 08 Juli 2023, bertempat di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Diikuti oleh 30 peserta baik dari unsur JF, pelaksana dan pengadministrasi di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Kegiatan Pelatihan di Wilayah Kerja dibuka oleh Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan – **Prof. Dr. H. Ilman Nafi'a, M.Ag.**. Dalam sambutannya beliau menyampaikan kepada seluruh peserta agar mengikuti pelatihan ini dengan sungguh-sungguh mengingat pelatihan ini sangat penting untuk bisa melayani

dan menjamin kepuasan publik dalam hal ini tentunya mahasiswa sebagai pengguna jasa IAIN Cirebon. ucap beliau.

Prof. Ilman menyampaikan juga lahirnya 5 Budaya Kerja Kementerian Agama RI, untuk menjawab keinginan dan juga upaya mengembalikan citra dan kepercayaan baik Kementerian Agama dimata publik dengan dibuktikan dengan kinerja yang baik. Maka upaya pelayanan kepada publik berbasis akuntabilitas dan transparansi harus didukung oleh pelayanan yang ikhlas dari seluruh pegawainya. Berikut Penjabaran 5 Nilai Budaya Kerja Kementerian Agama, INTEGRITAS : Keselarasan Antara Hati, Pikiran, Perkataan Dan Perbuatan Yang Baik Dan Benar, PROFESIONALITAS : Bekerja Secara Disiplin, Kompeten Dan Tepat Waktu Dengan Hasil Terbaik, INOVASI : Menyempurnakan Yang Sudah Ada Dan Mengkreasi Hal Baru Yang Lebih Baik, TANGGUNG JAWAB : Bekerja Secara Tuntas Dan Konsekuensi, KETELADANAN : Menjadi Contoh Yang Baik Bagi Orang Lain. tandasnya.

“Nilai-nilai budaya kerja Kementerian Agama terdiri atas 5 (lima) kata, yaitu Integritas, Profesionalitas, Inovasi, Tanggung Jawab, dan Keteladanan. Lima kata tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk definisi dan dielaborasi dalam bentuk indikasi positif dan negatif. Dengan memedomani 5 nilai budaya kerja tersebut, setiap aparatur Kementerian Agama diharapkan dapat melaksanakan tugas dan fungsi dengan sebaik-baiknya, berkinerja tinggi, serta terhindar dari segala bentuk pelanggaran dan penyimpangan.”

Dan menurut Prof. Ilman, “ketika ini benar-benar bisa diterapkan serta diimplentasikan dalam kegiatan atau aktifitas di IAIN Cirebon, dimulai dari tingkat Pimpinan baik Rektorat, Fakultas, Pascasarjana sampai ke tingkat JF, Pelaksana dan Pengadministrasi tentunya ini akan menjadikan IAIN Cirebon menjadi kampus yang Unggul dan

Terkemuka”. pungkasnya. Sementara itu Ketua Panitia PDWK – Ir. Hikmawati, M.Si. menyampaikan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat untuk memberikan layanan kepada publik secara maksimal dan konsisten. serta memahami standar pelayanan publik untuk keunggulan layanan instansi. “Dengan mengikuti pelatihan ini, para peserta diharapkan mampu memberikan layanan publik secara maksimal dan berkelanjutan secara konsisten untuk keunggulan layanan instansi”, ujarnya.

Turut hadir dalam Pembukaan pelatihan ini, Widyaiswara BDK Bandung **Dr. H. Ayi Nasrudin, M.Pd.** (Widyaiswara Ahli Madya), **Ranti Nuranita, S.I.P., M.A.P.** (Widyaiswara Ahli Muda), dan dua orang panitia **Yulia Setiawati, S.Sos** dan **Siti Chaerunnisa, S.Si.**

Characteristics of Data Explosion



Oleh: Agus Pamuji, M.Kom

This article attempts to describe shortly the introduction about profiling data explosion. We have point regarding to this however not comprehensive notice i.e the numerous or proportion of generated data, capacity of space, measurement of spend of the data, projection in data productivities, and the line-time of data landscape.

There are amount of data in the productive activities during one decade, and it remains will be explained in prediction from 2022 to 2025. Four years ago, reaching just above 60 zettabytes, the amount of data had been fabricated, seized, and wasted without exception as sortilege to escalate swiftly. Above the next half decade up to 2028, the activity worldwide data production is established to arise to more than 180 zettabytes. The growth was higher than previously is being increased when the pandemic. It was arise so that home entertainment options is the best selected for more people and

the dwelling as the base they perform regular activities and real-time transferring knowledge.

Although many technology companies constantly produce a package of the products of devices, the capacity of storage as the base recording the data should be considered the next time. According to the official website Statista concerning the worldwide data generated activities, the paired base of storage holding capacity achieved up to below 10 zettabytes, three years step before. The data was created newly is only the minimum proportion is continuously saved. Moreover, in reality, the data had been produced, and consumed in 2020 and also retained into the next year just below five percent. In accordance with the strong growth of the data volume, the inserted base of storage capacity is forecast to arise, accretion at a combination yearbook growth rate of 19 per cent over the prediction period to 2023.

One another important lets to think about how much

data was produced in daily activities that involved any transaction from the overall sector, especially in your organization. The production activities of data always occur every day and involved several actors in the account of the system. For example, in concert with the last prediction about generating data was estimated more than 300 million terabytes of data. As per your note, in the production of data, we are able to reveal what is generated, caught, imitated or consumed. To describe into point of view, this is how much data is produced per day in several units of quantification:

measurable just above 50x from just 2 zettabytes in below 2020. More than 100 zettabytes delivered in 2023 is expected to get larger by over 90% in 2025, hitting 181 zettabytes.

Finally, as you know, let to realize that the amount of data is one of the most substantial outcomes of digital transformation. It is noticeable that it is obtained and recognized with a particular method. According to the result from IDS the world has produced about two zettabytes (ZB)

of digital information in one and a half decades. During the pandemic condition in the last moment, data produced and obtained was considered visceral and becomes for factor toward bringing influence to business activities and also community life around the world. Thus, this data become a high priority that includes both the scale and understanding of how it's being put to support decisions. Initially, the general community did not undergo the data the growing of data sharply. You can imagine to this how the hardware outside computer machines such as smartphones, sensors even connected vehicles and appliances and among other digital artefacts. The reality now that has not been realized, many tools, machines, and devices which we both touch and work with will produce data and information automatically. A question show why the increase was defined as the growing utility of data analytics moreover automated responses to final fixed information.

In Addition, in the past block of ten years, the data explosion unexpected has generated a high-minded circle of data analysis or investigations and the list of performed. It also leads to new insights related to the creation and data analysis. The source of literature attempts to

explain that organizations acquire more than information that contains data ever before they have raced to transform their profit activities. Furthermore, many organizations will make data-driven determination reached after

Table 1. The measurement of data generated

Unit of Measurement	Data Generated
Zettabytes	0.33
Exabytes	328.77
Petabytes	328,767.12
Terabytes	328.77 million
Gigabytes	328.77 billion
Megabytes	328.77 trillion
Kilobytes	328.77 quadrillion
Bytes	328.77 quintillion

Source: Statista

The next point is data creation growth projections. The amount of data brought into being per annum has grown year-over-year after one and a half decades. In validity, it is clear that the data is estimated that almost over 95% of the global's data was organized in the last less than ten years. Within the time frame of 13 years, this numeral upward by a



Eksistensi Penggunaan Bahasa Cirebon Di Kalangan Generasi Muda

Oleh: Nurhanah Widianti, M.Pd

Bahasa daerah merupakan bagian dari kearifan lokal yang harus dilestarikan. Tujuannya agar bahasa daerah tidak punah. Oleh karena itu, masyarakat penutur bahasa tersebut idealnya menggunakan bahasa daerah secara aktif dalam keseharian. Upaya itu dilakukan sebagai bentuk pelestarian. Apabila pelestarian kurang dilakukan dikhawatirkan seiring waktu bahasa daerah dapat hilang.

Kepunahan bahasa sendiri bisa dilatarbelakangi oleh

beberapa faktor. Misalnya, bahasa daerah tidak diajarkan dalam ruang lingkup keluarga, bahasa daerah tidak dipilih sebagai bahasa utama dalam komunikasi di lingkungan, atau adanya tekanan bahasa mayoritas dalam suatu kawasan masyarakat multilingual.

Mengenai hal di atas, Kota Cirebon merupakan wilayah yang masyarakatnya multilingual. Hal itu disebabkan letak Cirebon yang berada diperbatasan antara



Jawa Tengah dan Jawa Barat. Bahasa Cirebon secara peraturan telah ditetapkan sebagai bahasa yang mandiri oleh Pemerintah Daerah berdasarkan peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003.

Bahasa Cirebon sebagai bahasa daerah perlu didukung keberadaannya karena berperan penting sebagai wujud budaya dan kekhasan dari masyarakat Cirebon. Terkait itu, generasi muda perlu memiliki kepedulian terhadap bahasa daerahnya. Mereka merupakan unsur penting yang dapat mempertahankan bahasa daerahnya.

Akan tetapi, seiring perkembangan zaman yang mencakup teknologi dan gempuran budaya luar bisa membuat generasi muda Cirebon meninggalkan bahasa daerahnya. Misalnya saja dalam pergaulan dengan teman sebaya mereka tidak lagi menggunakan bahasa Cirebon, tetapi lebih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Hal ini timbul karena ada kesan bahwa berbahasa Indonesia apalagi berbahasa asing lebih keren.

Apabila fenomena itu dibiarkan tentu akan berdampak terhadap menurunnya pengguna bahasa Cirebon. Akan disayangkan sekali apabila orang Cirebon sendiri tidak mengenal, paham, dan menggunakan bahasa daerahnya. Eksistensi bahasa Cirebon bisa dimulai dari penguatan tentang pentingnya berbahasa daerah mulai dari ranah keluarga. Lalu, dilanjutkan di ranah sekolah, dan lingkungan.

Merasa memiliki dan bangga berbahasa Cirebon di kalangan pemuda perlu ditanamkan dengan segera. Caranya melalui pembiasaan di keluarga dengan menjadikan bahasa Cirebon sebagai bahasa Ibu. Selanjutnya, di ranah sekolah bisa melakukan pembiasaan melalui program satu hari menggunakan bahasa Cirebon. Sementara itu, diharapkan lingkungan turut mendukung dengan cara menciptakan stigma bahwa menggunakan berbahasa daerah merupakan sesuatu yang positif.



kearsipan. *Records center* sendiri dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan dan penyusutan arsip inaktif. Sehingga banjir arsip, kesulitan dalam

admi nistratif yang cenderung sempit maka diperlukan pemisahan *records center* di gedung secara terpisah.



Meskipun demikian, masih ada standar ideal yang harus diperhatikan untuk membangun *records center* terutama yang berkaitan dengan spesifikasi khusus yang dirancang untuk menyimpan,

Merekonstruksi Record Center

Oleh : May Nashiroh

Records center merupakan fasilitas yang dirancang untuk menampung arsip inaktif atau arsip yang frekuensi penggunaannya telah menurun. *Records center* sengaja dirancang untuk digunakan sebagai pusat penyimpanan arsip inaktif berbiaya rendah sekaligus juga memainkan perannya sebagai pusat penyedia layanan referensi. Eksistensi *records center* itu sendiri diharapkan mampu menjadi solusi permasalahan arsip inaktif yang tidak teratur dan hanya jadi beban bagi organisasi. Selain itu, *records center* hadir untuk menyelamatkan arsip secara fisik dan melindungi informasi yang dikandung di

dalamnya. Adapun beberapa contoh arsip inaktif yang dimaksud antara lain adalah piagam, KTP, dokumen kasus dan lain sebagainya yang intensitas penggunaannya telah menurun, baik digunakan sesekali maupun tidak lagi digunakan.

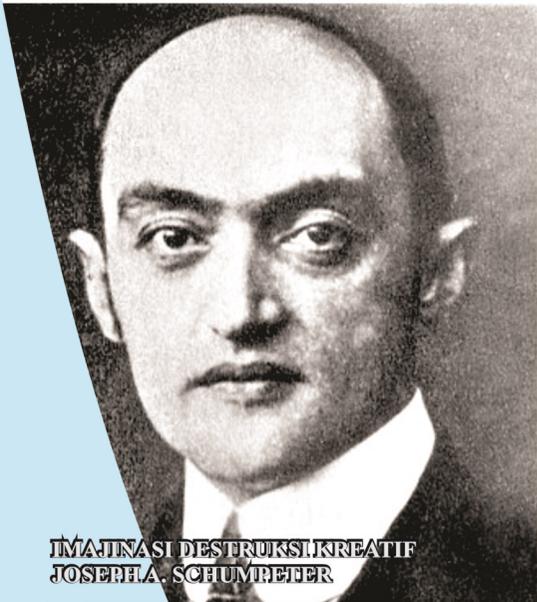
Berbicara lebih jauh mengenai manajemen arsip inaktif, maka hal yang kemudian berkaitan erat adalah eksistensi organisasi, barang, peralatan, dan uang untuk mencapai efektivitas serta efisiensi manajemen. Maka diperlukan keseriusan dalam mengelola jadwal penyusutan, media dan fasilitas penyimpanan yang sesuai dengan standar

penemuan kembali (*retrieve*) dan keamanan informasi arsip bisa terjamin dengan baik.

Jika paradigma tentang eksistensi *records center* memerlukan adanya gedung ataupun ruangan terpisah, pada dasarnya hal ini disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi lapangan yang dihadapi organisasi. Karena prinsip dasarnya bukan lagi terletak pada ruangan ataupun gedung tersendiri, melainkan adanya pemisahan yang tegas antara pengelolaan arsip dinamis aktif di *central file* dan pengelolaan arsip dinamis inaktif di *records center*. Akan tetapi dalam konteks kebutuhan dan kondisi di IAIN Syekh Nurjati yang masih membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana perkuliahan serta ruang-ruang

memelihara, merawat dan mengelola arsip inaktif terutama ketika mekanisme penyusutan tidak bisa dijalankan. Tapi eksistensi *records center* hanyalah bagian kecil dari manajemen kearsipan yang kompleks terutama dalam mengatasi kuantitas arsip yang sangat banyak. Dengan kata lain, adanya records center tidak berarti bahwa manajemen kearsipan sudah dijalankan secara sempurna. Masih ada banyak aktivitas kearsipan yang masih harus dilakukan terutama dalam mengelola arsip aktif.

Eksistensi *records center* di IAIN Syekh Nurjati sendiri sudah ada sejak



**IMAJINASI DESTRUKSI KREATIF
JOSEPH A. SCHUMPETER**

Oleh: Rijal Assidiq Mulyana, M.Pd

Schumpeter lahir pada tahun 1883 dari orangtua Katolik beretnis Jerman (Allen, 2017). Schumpeter memulai karirnya dengan mempelajari hukum dibawah bimbingan Eugen von Bohm Bawerk di Universitas Wina, pada tahun 1906 Schumpeter mengambil gelar doktorinya dan selang beberapa tahun tepatnya pada tahun 1909 ia menjadi Profesor Ekonomi di Universitas Czernowitz. Pada tahun 1911, dia bergabung dengan Universitas Graz, di mana dia tinggal sampai Perang Dunia I dan pada tahun 1918 menjadi anggota Komisi Sosialisasi yang dibentuk oleh Dewan Deputi Rakyat di Jerman. Pada Maret 1919, ia diminta untuk menjabat sebagai Menteri Keuangan di Republik Jerman-Austria (Seidl, 1994).

Dari tahun 1925 sampai 1932, Schumpeter memegang kursi di Universitas Bonn, Jerman. Dia mengajar di Harvard pada tahun 1927-1928 dan 1930. Pada tahun 1931, dia menjadi profesor tamu di The Tokyo College of Commerce. Pada tahun 1932, Schumpeter pindah ke Amerika Serikat dan segera memulai upaya ekstensif untuk membantu rekan-rekan ekonom Eropa tengah yang terlantar akibat Nazisme. Pada tahun 1939, Schumpeter menjadi warga negara AS. Pada awal Perang Dunia II, FBI menyelidiki dia dan istrinya, Elizabeth Boody karena kecenderungan pro-Nazi, namun tidak pernah ditemukan bukti bahwa Schumpeter seorang simpatisan Nazi (McCraw, 2007).

Di Harvard, Schumpeter dianggap sebagai karakter intelektual-ilmuwan yang berkesan, terpelajar, dan bahkan mencolok di kelas. Ia menjadi terkenal karena beban pengajarnya yang berat dan minat pribadi serta telatannya terhadap murid-muridnya. Dia menjabat sebagai penasihat *Graduate Economics Club* dan menyelenggarakan seminar pribadi dan kelompok diskusi. Beberapa kolega menganggap pandangannya sudah ketinggalan zaman sementara yang lain membencinya dan melakukan kritik keras. Periode hidupnya ini ditandai dengan kerja keras dan pengakuan yang relatif sedikit atas buku 2 jilidnya yang sangat besar, *Business Cycles*. Namun, Schumpeter bertahan, dan pada tahun 1942 menerbitkan karya yang paling populer dari semua karyanya, *Kapitalisme, Sosialisme dan Demokrasi*, dicetak ulang berkali-kali dan telah diterjemahkan kedalam banyak bahasa (McCraw, 2009).

Dalam perjalanan hidupnya Schumpeter telah menikah tiga kali. Namun momentum karirnya hadir ketika ia menikahi istri ketiga pada tahun 1937, pada usia 54 tahun, ia menikah dengan sejarawan ekonomi Amerika Dr. Elizabeth Boody (1898-1953), yang membantunya mempopulerkan karyanya dan mengedit apa yang menjadi salah satu mahakarya Schumpeter di bidang ekonomi yaitu *History of Economic Analysis* (Swedberg, 2013).

Imajinasi Destruksi Kreatif dalam Pembangunan Ekonomi

Destruksi kreatif adalah salah satu konsep populer dalam studi ekonomi, namun lebih sering dikaitkan dengan kewirausahaan. Destruksi kreatif menjadi istilah yang melekat kuat, bahkan sangat identik dengan Schumpeter. Destruksi kreatif sendiri merupakan pembacaan Schumpeter terhadap pemikiran Marx dan Engels dalam manifesto komunis. Istilah destruksi kreatif yang digagas Schumpeter mendapat inspirasi dari istilah penghancuran paksa massa kekuatan produktif (Marx & Engels, 1848), sebuah istilah yang dibuat Marx dan Engels untuk menggambarkan krisis yang dihadapi masyarakat borjuis karena mereka tidak lagi mampu melakukan kendali dan eksploitasi terhadap kaum buruh (Marx menyebutnya sebagai tenaga kerja produktif). Kaum buruh tidak lagi memiliki kecenderungan untuk memajukan kepemilikan borjuasi karena terlalu banyak industri dan perdagangan, sementara di lain pihak kekuatan buruh semakin menguat. Bagaimana kaum borjuasi mengatasi krisis ini? Di satu pihak dengan penghancuran paksa sejumlah besar tenaga produktif dengan melakukan pemutusan hubungan kerja secara masif atau cara-cara lainnya; di pihak lain, dengan penaklukan pasar-pasar baru, dan dengan eksploitasi yang lebih menyeluruh atas pasar-pasar lama. Artinya, dengan membuka jalan bagi krisis yang lebih luas dan lebih merusak (Marx & Engels, 1848). Istilah destruksi kreatif juga beririsan dengan istilah subslasi Hegel dalam ekonomi Jerman yang diambil dari tulisan-tulisan Marx yang diadopsi oleh Werner

Sombart dalam *Krieg Und Kapitalismus*, “dari kehancuran muncul semangat penciptaan baru; kelangkaan kayu dan kebutuhan hidup sehari-hari, memaksa penemuan pengganti kayu, memaksa penggunaan batu bara untuk pemanas, memaksa penemuan kokas untuk produksi besi” (Sombart, 1913).

Destruksi kreatif memandang kunci pertumbuhan ekonomi dimainkan oleh peran sentral sosok wirausahawan melalui inovasi, artinya inovasi adalah inti bagi wirausahawan. Istilah destruksi kreatif sebagai variabel dalam mendorong inovasi bagi pertumbuhan ekonomi, juga kadang disebut dengan istilah badai Schumpeter (Schumpeter, 1947). Destruksi kreatif menghancurkan cara-cara lama dalam perusahaan dan membuka jalan untuk munculnya hal-hal baru, dalam konteks ini destruksi kreatif merupakan keniscayaan untuk munculnya jalan baru. Jalan baru tersebut yang kemudian dipahami sebagai inovasi, wirausahawan menciptakan inovasi melalui kombinasi-kombinasi baru dengan memperkenalkan produk baru, pasar baru, sumber baru, atau organisasi baru dan memperkenalkan faktor-faktor produksi baru melalui teknik/cara dan teknologi baru (Schumpeter, 2013). Selanjutnya Schumpeter menyempurnakan istilah Inovasi atau kombinasi baru sebagai upaya memperkenalkan produk baru atau yang ditingkatkan kebaruannya secara signifikan ke pasar atau memperkenalkan teknologi baru atau yang ditingkatkan secara substansial, metode produksi, metode organisasi produksi, metode pemasaran, budaya organisasi tempat kerja atau lingkungan ke dalam aktivitas perusahaan. Definisi di atas mencakup lima perubahan internal yang disebut sebagai penciri utama inovasi oleh Schumpeter: 1. pengenalan barang baru, 2. pengenalan metode produksi baru, 3. pembukaan pasar baru, 4. penaklukan sumber baru pasokan bahan mentah, 5. melaksanakan organisasi baru dari industri apa pun (Schumpeter, 2017). Pemikiran Schumpeter telah menarik peran manusia kedalam pusat pembangunan ekonomi sebagai seorang wirausahawan yang inovatif.

Dalam konsep pembangunan ekonomi, Schumpeter mengemukakan gagasan perekonomian dalam arus sirkuler (lingkaran). Yaitu, terjadi pada situasi ekonomi berada dalam kondisi seimbang, dimana tidak ada pengangguran, suku bunga dalam kondisi normal, tidak ada tabungan masyarakat, juga nyaris tidak ada investasi (Schumpeter, 2017). Dalam perekonomian dalam bentuk sirkuler produk yang sama diproduksi setiap tahun dengan cara yang sama. Untuk setiap penawaran, di suatu tempat dalam sistem ekonomi, menunggu sesuai permintaan. Begitu pula untuk setiap permintaan, menunggu penawaran yang sesuai. Semua barang ditangani dengan harga yang telah ditentukan, sehingga setiap pendapatan dapat dianggap berjalan dengan cara yang sama di setiap periode (Schumpeter, 2017). Dengan demikian, pola sirkular

didasarkan pada perilaku rutin pelaku ekonomi yang telah dijalankan secara teratur untuk menentukan harga dan jumlah barang dalam ekonomi pasar. Akibatnya, proses ini mengingatkan pada sirkulasi darah pada organisme hidup. Arus sirkuler (melingkar), menurut Schumpeter, merupakan titik awal pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi digambarkan sebagai suatu perubahan yang spontan dan terputus-putus dalam saluran aliran melingkar (Schumpeter, 2017). Schumpeter mengemukakan bahwa selama perkembangan ekonomi, dua proses yang berlawanan dalam bidang produksi ekonomi dibedakan. Yang pertama melibatkan penciptaan inovasi, yang kedua menghilangkan produk atau struktur organisasi yang ada dan menggantinya dengan yang baru. Koeksistensi kecenderungan di atas disebut oleh Schumpeter sebagai prinsip destruksi kreatif (Schumpeter, 2013).

Berdasarkan prinsip destruksi kreatif, ditegaskan bahwa perkembangan ekonomi biasanya menyebabkan terganggunya keseimbangan, yang mengakibatkan perubahan dan mengusir keadaan keseimbangan yang telah ada sebelumnya. Schumpeter berpendapat bahwa peran kunci dalam evolusi ekonomi dimainkan oleh wirausahawan-inovator, yang untuk memperoleh keuntungan, mereka memulai dan menjalankan proses pembangunan ekonomi dengan mendobrak arus melingkar dengan memperkenalkan inovasi dalam ekonomi (Schumpeter, 2017). Perlu dicatat bahwa Schumpeter membedakan kewirausahaan dari manajerial: seorang manajer mengelola urusan suatu perusahaan sedangkan pengusaha juga mengambil risiko tingkat tinggi. Dalam visi evolusi ekonomi Schumpeter, pembangunan ekonomi didorong oleh sisi penawaran ekonomi sementara konsumen memainkan peran pasif dalam proses ini. Rencana produksi inovatif pengusaha menentukan perubahan struktural ekonomi secara keseluruhan sedangkan rencana konsumsi mencerminkan perilaku rutin konsumen (Schumpeter, 2017). Sehingga secara tidak langsung Schumpeter mengemukakan bahwa wirausahawan-inovator telah mendorong perkembangan kecerdasan manusia (Lipieta & Lipieta, 2022a). Atau dengan kata lain faktor kontemporer dari pertumbuhan ekonomi harus didasarkan pada pengetahuan, yang mendorong masyarakat ilmiah/intelek dan ekonomi berbasis pengetahuan, di mana inovasi, kewirausahaan, dan daya saing mengarah pada peningkatan dan perlindungan lingkungan serta kondisi kehidupan masyarakat. Ekonomi berbasis pengetahuan adalah ekonomi di mana pengetahuan dibuat, diperoleh, ditransmisikan, dan digunakan secara efektif oleh bisnis, organisasi, individu, dan komunitas (Skrodzka, 2016).



Kemerdekaan dan Persatuan Politik



Oleh: Syahrul Kirom, M.Phil

Pejuang golongan muda yang antara lain terdiri dari Sukarni, Adam Malik, Kusnaini, Syahrir, Soedarsono, Soepono, Chaerul Saleh menghendaki kemerdekaan secepat mungkin. Bangsa Indonesia sudah lama berjuang untuk meraih kemerdekaan dengan penuh pengorbanan jiwa dan raga serta harta benda. Meskipun sebelumnya perjuangan bangsa Indonesia ini masih bersifat kedaerahan, namun sejak berdirinya pergerakan bangsa "Boedi Oetomo" pada tahun 1908 telah menunjukkan tekad kuat perjuangan bangsa Indonesia untuk dapat meraih kemerdekaan dan berdirinya sebuah negara yang berdaulat. Oleh karenanya Proklamasi Kemerdekaan bagi bangsa Indonesia memiliki makna yang sangat mendalam.

Pada momentum Hari Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 2024 nanti ini, makna kemerdekaan harus dijadikan tonggak dasar dalam membangun demokrasi dan politik bangsa Indonesia. Di tengah kondisi sosial-politik yang semakin memanas jelang pemilihan Presiden 2024. Dalam Konteks Politik, Nilai persatuan perlu dikedepankan.

Oleh karena itu, di tengah kondisi Kemerdekaan bangsa Indonesia saat kita sebagai negara kesatuan republik Indonesia yang memiliki banyak beragam pulau dan daerah, harus selalu mengingat sejarah perjuangan para founding fathers seperti Soekarno, Muhammad Hatta. Dengan begitu, dalam perhelatan pemilihan Presiden 2024. Maka kita berharap dalam pilpres 2024 nantinya harus dilaksanakan secara demokratis, jujur, amanah, dan tanpa permainan yang kotor demi melaksanakan amanah sebuah kemerdekaan. Makna atas Kemerdekaan yang bersatu, berdaulat adil dan makmur untuk kepentingan seluruh rakyat Indonesia.

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah dijelaskan alinea keempat yang menyatakan: "... maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia...". Ketentuan ini menunjukkan bahwa negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan atas hukum. Ketentuan diadakannya Undang-Undang Dasar merupakan ketentuan keharusan bagi suatu negara untuk adanya Hukum dasar yang melandasi segala kegiatan kehidupan kenegaraan. Segala

penyelenggaraan negara dan segala tindakan penyelenggara negara harus di dasarkan pada ketentuan hukum dasar.

Demikian pula, dalam pelaksanaan penyelenggaraan pilpres 2024 yang telah sesuai berdasarkan Undang-Undang Dasar harus ditaati oleh anggota KPU, Pengawas Pilkada, PPS dan masyarakat dalam menentukan hak politiknya. Ini juga sebagai bentuk taat pada aturan hukum dan ini merupakan bagian dari bentuk kemerdekaan Indonesia. Hal ini merupakan tindakan dan perilaku yang taat pada aturan hukum dan Undang-Undang Dasar sebagai upaya mengimplementasikan Kemerdekaan Indonesia pada saat ini.



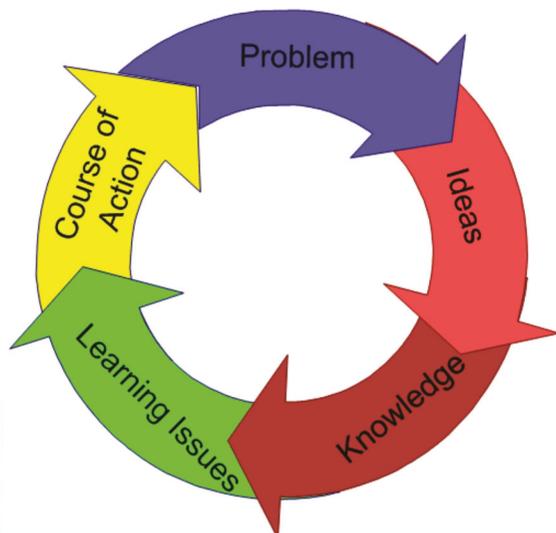
Dengan demikian, Kemerdekaan Indonesia harus dimaknai juga sebagai Kemerdekaan Politik Indonesia untuk dapat menghasilkan calon Presiden dan wakil presiden 2024 yang memiliki kualitas kepribadian kepemimpinan yang baik, demokratis, jujur dan anti korupsi. Oleh karena itu, calon Presiden dan Wakil Presiden yang maju dalam pilpres 2024 ini harus mampu mengemban amanah kemerdekaan Indonesia yang telah diperjuangkan para bapak bangsa Indonesia, sesuai dalam preambule (pembukaan) alinea ke 4 yakni Kemudian dari pada itu membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan

umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam

permusyawaratan/ perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dengan begitu, pada momentum Kemerdekaan Indonesia saat ini dan atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dengan selesainya proses demokrasi dalam menentukan pilihan

calon Presiden dan Wakil Presiden 2024. Sikap negarawan dan ksatria harus ditunjukkan untuk menghormati oleh calon Presiden untuk menunjukkan sikap teladan, moralitas dan integritas yang baik dalam mencalonkan Presiden dengan tidak menyebarkan kebencian apalagi hoax saling fitnah dan menghalalkan segala cara. Sikap kepemimpinan yang baik dan demokrasi harus mulai di contohkan oleh pasangan calon Presiden dan wakil Presiden tahun 2024 sebagai bentuk dari taat hukum dan demi kelanjutan kemerdekaan Indonesia kedepan, melainkan demi membangun negara Kesatuan Republik Indonesia yang lebih baik bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Semoga.



Peningkatan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Oleh : Iim Soimah, M. PdI

Perencanaan pembelajaran yang dipilih oleh guru dapat mempengaruhi seberapa tertarik peserta didik ketika dilaksanakannya proses pembelajaran. Model pembelajaran yang mengintegrasikan permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar ke dalam ruang lingkup pembelajaran disebut dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah/ *Model Pembelajaran Berbasis Masalah/ Problem Based Learning (PBL)*.

Seorang guru wajib untuk menentukan desain pembelajaran yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran yang dilakukan sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan tahapan yang dilalui oleh guru dan peserta didik demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Wahid, 2018). Strategi pembelajaran yang direncanakan akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran peserta didik yang meliputi

unsur kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Kualitas pendidikan di sekolah dapat ditentukan melalui program-program maupun desain pembelajaran yang dilakukan untuk menunjang terselenggaranya proses pembelajaran. Guru merupakan garda terdepan yang bertanggung jawab terhadap terselenggaranya proses pembelajaran bersama peserta didik. Guru merupakan indikator kunci dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran dalam ranah pendidikan (Kusumah et al., 2020).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan beberapa perubahan signifikan dalam semua aspek keberadaan manusia. Implementasi pendekatan yang berdasarkan TPACK (*Technological, Pedagogical, Content, Knowledge*) merupakan salah satu upaya untuk menerapkan kemajuan teknologi pada bidang pendidikan. Kehadiran

teknologi baru memberikan beberapa peluang baru untuk mendukung jalannya proses pembelajaran (Valtonen et al., 2020). Menerapkan konten pembelajaran, alat untuk menghasilkan pengetahuan baru dan memperkuat pengetahuan saat ini, adalah tujuan kerangka kerja TPACK (Ayuni et al., 2020). Karena menuntut peserta didik untuk mengingat dan menyimpan banyak informasi teoretis, kurikulum Fiqih dianggap tidak menarik. Peserta didik mudah bosan karena mendengarkan penjelasan dari guru tanpa adanya kegiatan lain yang berbentuk pembelajaran dua arah. Dengan komunikasi dua arah, peserta didik berperan aktif dalam pendidikan mereka dan memberikan umpan balik kepada guru. Pembelajaran dua arah menjadikan guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran sehingga hal yang merupakan focus utama adalah keaktifan peserta didik yang didasarkan pada fase perkembangannya. Model Pembelajaran Berbasis Masalah/ *Problem Based Learning* memiliki keterkaitan dengan pembelajaran pada abad ke-21. Pembelajaran ini searah dengan pembelajaran paradigma baru pada kurikulum merdeka yang disebut dengan "*Student Centered Learning*".

Pembelajaran yang baik untuk diterapkan sebagai seorang guru yaitu proses pembelajaran yang melatih peserta didik melalui pembelajaran dengan menghadirkan suatu permasalahan, mengajak peserta didik untuk dapat mendeskripsikan dan mempresentasikan proses dari hasil aktivitasnya, melatih peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan berbagai strategi dan mengajak peserta didik untuk melakukan penilaian dari setiap strategi-strategi yang telah dilakukan berdasarkan aspek efektifitas, efesiansinya serta melakukan kegiatan reflektif (Yanti, 2017). Sebagai seorang guru Fiqih, dalam melihat fenomena seperti ini guru harus melakukan perubahan terhadap strategi maupun model yang digunakan untuk mengajar sehingga dapat menarik minat peserta didik. Guru harus adaptif dengan melihat aspek kodrat zaman peserta didik untuk diterapkan pada

pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Tuntutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan telah mengarah pada penerapan empat kompetensi yang wajib dimiliki setiap peserta didik di abad ke-21. Kompetensi tersebut biasa disebut dengan 4C yang meliputi *critical thinking, creativity, communication and collaboration* (Pratama et al., 2019). Menghasilkan lulusan dengan kualitas unggul dan berdaya saing merupakan salah satu kewajiban pendidikan abad ke-21. Untuk itu, program-program yang telah dirancang untuk setiap satuan pendidikan di Indonesia digunakan untuk membekali peserta didik dengan penguatan kompetensi 4C (Partono et al., 2021). Program-program tersebut tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan tetap mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik yang sering kali diabaikan oleh guru.

Komunikasi adalah salah satu kompetensi yang perlu untuk dikuatkan pada peserta didik pada abad ke-21. Kemampuan Komunikasi ini berkaitan erat dengan kodrat seseorang sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Komunikasi mengambil peranan penting terciptanya hubungan antar individu yang berinteraksi. (Ramadhanty, 2014). Komunikasi ini sangat penting untuk menunjang kegiatan di lingkungan pendidikan maupun kehidupan sehari-hari peserta didik tersebut. Pada lingkungan pendidikan, komunikasi diperlukan oleh peserta didik untuk berkomunikasi kepada guru maupun tenaga kependidikan di sekolah, keaktifan selama proses pembelajaran, maupun dengan teman sebaya. Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari bisa diimplementasikan pada saat berkomunikasi dengan orang tua, kerabat, teman, bersosial media, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Pembelajaran Berbasis Penelitian Dan Pengabdian



Oleh : Jefik Zulfikar Hafidz, M.H.

pembelajaran menghendaki kontribusi aktif mahasiswa untuk berpikir secara kritis pada materi yang dijelaskan oleh dosen. Aktivitas berpikir mahasiswa perlu distimulus untuk membangun pikiran baru dengan mengkontuksikan pikiran yang ada. (Siregar & Sugilar, 2018). Pendidikan pada sekolah formal mencakup beberapa kegiatan yakni pembelajaran, penugasan, dan penilaian.

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh metode atau model yang digunakan dalam proses transfer ilmu pengetahuan. Model pembelajaran yang baik dapat mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan (Hafsah, 2017). Model pembelajaran yang dapat mendorong aktivitas berpikir mahasiswa adalah pembelajaran Perbasi penelitian. Model ini memiliki manfaat untuk memotivasi dosen agar terus melakukan penelitian dan mahasiswa bisa belajar tidak hanya pada sebatas teori, namun bisa aktif mempelajari hasil penelitian bahkan melakukan penelitian "(Mulyaningsih, 2018).

Penguatan kompetensi utama mahasiswa dapat dilakukan melalui integrasi Tridharma Perguruan Tinggi (Nasik, 2020). Kompetensi akademik mahasiswa diperoleh dari proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Kegiatan pendidikan apabila dipadukan dengan penelitian dan pengabdian akan menciptakan suatu manfaat yang besar bagi masyarakat. Sama seperti halnya penelitian, kegiatan pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman tambahan bagi mahasiswa. Mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari kampus melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, ceramah, seminar, hingga pendampingan.

Penguatan pendidikan bisa dijawabantahkan dengan memperkaya bahan ajar. Pembelajaran berbasis penelitian bisa menstimulus peserta didik untuk memahami ide, konsep, dan teori tentang suatu ilmu pengetahuan. Melalui pengabdian, peserta didik dapat lebih memahami nilai, etika, dan praktik dari suatu ilmu yang ada. Publikasi hasil penelitian dan pengabdian bisa memberikan mafaat yang besar bagi masyarakat.

Kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi melibatkan sivitas akademik yang terdiri atas komponen tenaga pengajar (dosen), mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Selain itu komponen penting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah kurikulum. Untuk memaksimalkan peran dosen, mahasiswa, dan kurikulum diperlukan model perkuliahan yang baik dan strategi pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran berbasis penelitian adalah metode pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa yang menggabungkan penelitian dengan pembelajaran. Pembelajaran berbasis penelitian berfokus pada berbagai metode yang bisa memberi mahasiswa kesempatan untuk mencari informasi, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menetapkan kesimpulan atas hasil penelitian. PBR dapat dilaksanakan melalui pendekatan "learning by doing" (Slameto, 2015). Pembelajaran berbasis penelitian merupakan metode pembelajaran yang menggunakan pembelajaran oentik, pemecahan masalah, pembelajaran kooperatif, dan kontekstual yang dituntun oleh

filosofi konstruktivisme (Widayati et al., 2010). Konstruktivisme mencakup beberapa aspek, antara lain: membangun pemahaman mahasiswa, mengembangkan pengetahuan utama, menciptakan proses interaksi sosial, dan melaksanakan pembelajaran bermakna melalui pengalaman nyata "(Mulyaningsih, 2018). Konstruktivisme



adalah hasil pengetahuan manusia yang bersumber dari interaksi manusia dengan objek, fenomena, kejadian, dan lingkungan.

Pembelajaran berbasis riset merupakan metode pembelajaran yang menggunakan pembelajaran autentik, pemecahan masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, dan pendekatan inquiri. Pendekatan tersebut memegang prinsip filsafat konstruktivisme dengan mengubah fokus pembelajaran dari menghafalan konsep-konsep dan fakta-fakta ke dalam belajar berdasar inkuiri (Sariada, 2019). Aktivitas mahasiswa di kelas dibuat dengan menekankan aktivitas mahasiswa untuk mencari dan menemukan sesuatu secara mandiri daripada disampaikan oleh dosen.

Kegiatan pembelajaran berbasis penelitian dapat dilakukan melalui berbagai langkah, antara lain: 1) memperkaya bahan ajar dengan hasil penelitian, 2) menggunakan hasil temuan penelitian terbaru dan mempelajari sejarah dengan baik, 3) memilih isu penelitian kontemporer, 4) mengajarkan materi metodologi dalam proses pembelajaran, 5) mengadakan kegiatan penelitian dalam skala kecil, 6) melibatkan peserta didik dalam kegiatan penelitian, 7) memberi motivasi peserta didik, dan 8) transfer nilai kepada mahasiswa agar memiliki sikap sebagai seorang peneliti (Umar et al., 2011; Widayati et al., 2010).

Pembelajaran berbasis pengabdian merupakan integrasi antara kegiatan pembelajaran di kelas dengan kegiatan materi yang diperoleh ketika kuliah kepada

masyarakat secara nyata. Pembelajaran berbasis pengabdian dapat meningkatkan literasi masyarakat tentang suatu ilmu yang berkembang di perguruan tinggi. Manfaat kegiatan pembelajaran berbasis pengabdian bagi mahasiswa adalah adanya pengalaman dari praktek dan terjun langsung ke masyarakat. Mahasiswa dapat mengkaji tentang persoalan yang dihadapi masyarakat ataupun dapat mengkaji tentang aset masyarakat agar dapat dikembangkan sehingga mampu mendorong pertumbuhan perekonomian.

Pada prinsipnya Tridharma perguruan tinggi merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Peningkatan kualitas hasil pembelajaran dapat diperoleh melalui kegiatan penelitian dan pengabdian. Ketiga unsur Tridharma saling berhubungan dan saling mempengaruhi kualitas. Maka dari itu kesuksesan perguruan tinggi dapat dilihat dari kualitas Tridharma yang dilaksanakan (Riduwan, 2016). Kegiatan pendidikan berbasis penelitian dan pengabdian bisa memberikan dampak serta manfaatnya besar bagi mahasiswa, dosen, dan masyarakat.

Hafsah, U. (2017). Implementasi Riset Based Learning dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 8.

Mulyaningsih, I. (2018). Pembelajaran Berbasis Riset pada Mata Kuliah Teori Belajar Bahasa di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Syekh Nurjati.

Nasik, K. (2020). Model Pembelajaran Mata Kuliah Keislaman Berbasis Masalah Komunitas Yang Terintegrasi Sebagai Langkah Menyikapi Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM). Madinah: Jurnal Studi Islam, 7(2), 7687.

Riduwan, A. (2016). Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi. Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan), 3(2), 95.

Sariada, I. K. (2019). Pembelajaran Berbasis Riset Di Perguruan Tinggi: Peluang, Tantangan memasuki Era Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Fakultas Seni Pertunjukan, 2334.

Siregar, H. S., & Sugilar, H. (2018). Strategi Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset Jurusan Pendidikan Agama Islam. Jurnal Perspektif, 2(1), 1732.

Slameto, S. (2015). Pembelajaran berbasis riset mewujudkan pembelajaran yang inspratif. Satya Widya, 31(2), 102112.

Umar, M. K., Yusuf, M., Supartin, Uloli, R., Abjul, T., & Ntobuo, N. E. (2011). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset di Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Gorontalo. Penelitian Dana PNPB, November. <https://repository.ung.ac.id/riset/show/2/806/pengembangan-pembelajaran-berbasis-riset-di-program-studi-pendidikan-fisika-fmipa-universitas-negeri-gorontalo-anggota-4.html>

Widayati, D. T., Pari, G., & Yoshida, M. (2010). Pedoman Umum Pembelajaran Berbasis Riset (PUPBR). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.



Drs. H. Suteja, M.Ag

Kepribadian Sang Wali Allah

Pertumbuhan - Perkembangan Tasawuf

Sumber : <https://ojs.umsida.ac.id/downloadpdf/147419583.pdf>

Oleh : Prof. Dr. H. Suteja, M.Ag

Kewalian (wilayah) adalah lebel yang melekat kepada seseorang yang dianggap wali atau calon wali Allah. Al-Quran merumuskan wali sebagai, orang mu'min yang menjadi kekasih Allah, atas kehendak Allah. Ada kecenderungan dan pemahaman yang "gegabah" dikalangan umat Islam tentang kewalian seseorang.

Persepektif tasawuf memposisikan derajat kewalian sebagai salah satu masyiah Allah SWT. Para shufi dan mutashawwif meyakini "puncak terakhir kewalian adalah awal pertama kenabian" (nihayat alAwliya' awwal al-Anbiya'). Artinya, setinggi apapun derajat kewalian seseorang, tidak akan pernah menyamai derajat kenabian.

Komunitas shufi meyakini adanya proses bertahap bagi seseorang mencapai derajat kewalian. Karenanya, kewalian tidak didasarkan kepada kepemilikan sejumlah kelebihan-kelebihan dan keluarbiasaan lahiriah. Kewalian merupakan karunia Allah atas hamba-hambanya yang melakukan riyadhoh dan mujahadah secara istiqomah dan mudawamah, dalam kerangka mencapai tanggatanga tertentu (maqam dan ahwal). Tujuan riyadhoh dan mujahadah semata-mata karena mengharapkan mardhatillah dan bukan tujuan selain Allah.

Wallahu A'lam Bi al-Shawab.

Munculnya Tasawuf

Selama abad pertama hijriah tasawuf belum dikenal sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri. Abad ketiga hijriah dapat diklaim sebagai awal dari adanya kesadaran untuk merumuskan epistema tasawuf Islam sebagai bagian dari upaya identifikasi tasawuf Islam dengan perilaku keagamaan yang senada. Klaim ini dikuatkan oleh fakta sejarah yang menyatakan bahwa dalam masa ini muncul namanama besar yang mulai tergerak untuk menulis tentang tasawuf semisal al-Muhasibi (w. 243 H), al-Kharraz (w. 277 H), al-Hakim al-Tirmidzi (w. 285 H) dan al-Junayd (w. 297 H). (al-Taftazani, 1991, hal. 95). Upaya perumusan epistema ini menjadikan tasawuf tidak lagi identik sebagai pengejawantahan sikap keberagaman, namun beralih menjadi sebuah disiplin ilmu yang memuat sejumlah teori dan banyaknya terma-terma sufistik yang berserakan. Tasawuf yang sebelumnya punya kecenderungan elastis, tidak berbenturan dengan nilai-nilai normatif, selaras dengan diskursus keagamaan lainnya seperti tafsir, tetapi dalam abad III H. (masa kematangan tasawuf) justru terkesan kaku dan mengambil jarak yang ironisnya diakibatkan oleh kemandirian tasawuf itu sendiri.

Perkembangan yang sangat jelas dari kekakuan tasawuf dalam masa ini adalah terjadinya perbedaan yang realatif signifikan dengan fikih. Obyek kajian tasawuf, metode dan sistematisasi, serta tujuannya yang semula terkait erat dengan fikih mulai terpisah-pisah. Fikih oleh kalangan tasawuf hanya dilokalisasi dalam ruang sempit dengan adanya labelisasi terhadapnya sebagai 'ilm al-Dzahir. Sementara tasawuf dipersepsikan sebagai 'ilm al-Bathin yang merepresentasikan pengalaman intuisi. Pengorbanan besar yang harus dibayar akibat kemandirian pemahaman yang demikian membuat entitas tasawuf dalam benak mereka adalah ma'rifah, zuhd dan perhatian yang mendalam terhadap akhlak manusia (metode introspeksi, manhaj al-Istibthan) sebagai cermin dari kepribadiannya. Karena enggan terlepas jangkauan dimensi normatif, pemaknaan terhadap terma al-Fana' menurut kalangan ini juga harus tunduk kepada otoritas syari'ah. Asumsi ini mengandaikan bahwa al-Fana' merupakan satu fase di mana manusia mampu terlepas otoritas manapun dan hanya menyisakan indoktrinasi Allah semata. Definisi terma al-Fana' beserta konsepsi-konsepsi tasawuf menjadi demikian matang dan bahkan terkesan semakin kompleks saat berada dalam sentuhan al-Junayd (w. 297 H), sekalipun merupakan penganut taat madzhab fiqh Abu Tsawr. Diskursus mendalam terhadap terma al-Fana' inilah yang memicu kentalnya nuansa-nuansa syathahat. Maraknya syathahat ternyata mampu mencuatkan kontroversi dan menjadi penyebab munculnya tuduhan atau stigma bahwa fase al-Fana' merupakan fase yang sangat rentan mengantarkan pelaku tasawuf dalam klaim inkarnasi (hulul) dan al-Ittihad yang menjadikannya menabrak rambu-rambu syari'ah, seperti tuduhan Ibn Taymiah. Apa yang dituduhkan Ibn Taymiah bahwa ada korelasi yang erat antara inkarnasi dan al-Ittihad dengan al-Fana' akan semakin jelas dan nampak dalam pribadi semodel Thayfur ibn Isa ibn Sarusyan atau yang lebih dikenal dengan nama Abu Yazid al-Busthami (w. 361 H). Semasa dalam fase al-Fana', Abu Yazid al-Busthami melontarkan ucapan syathahatnya : "Inni Ana Allah La Ilaha illa Ana Fa'budni". Dalam benak Ibn Taymiah, fase al-Fana'-nya al-Busthami adalah fase yang gagal dengan menganggapnya sebagai sebuah perilaku sufistik yang tidak layak untuk diikuti

karena mengesankan al-Ittihad. Tuduhan yang lebih tasawuf bukan hanya sekedar keengganannya dipasung oleh kaidah-kaidah fikih. Tasawuf seolah-olah mengesankan dirinya sebagai satu kajian yang kebal hukum(?). Akibat dari fenomena ini, paradigma tasawuf yang berkembang tidak lagi tunggal. Muncul satu paradigma yang moderat dengan mencoba melakukan kompromi antara dimensi esoteris dengan eksteris, mempertemukan ranah metafisika dengan ranah rasional atau fisika. Sementara di kalangan lain, berkembang paradigma syadz yang mencoba mengembangkan relasi Tuhan dengan manusia sehingga memunculkan ungkapan-ungkapan syathahat dan konsepsi-konsepsi aneh semodel al-Ittihad dan al-Hulul.

Dalam kelompok teosof yang meyakini idealitas paradigma pertama terdapat nama-nama besar seperti Ma'ruf al-Karkhi (w. 200 H), Abu Sulayman al-Darani (w. 215 H) dan Dzu al-Nun al-Mishriy (w. 245 H). Dari nama-nama tenar inilah terlahir sebuah rumusan ideal tentang tasawuf Islam. Rumusan yang juga didengungkan oleh al-Harits ibn Asad al-Muhasibi (w. 243 H). Bagi mereka, tasawuf haruslah terbangun atas nilai-nilai normatif (syari'ah).

Pemahaman yang demikian membuat entitas tasawuf dalam benak mereka adalah ma'rifah, zuhd dan perhatian yang mendalam terhadap akhlak manusia (metode introspeksi, manhaj al-Istibthan) sebagai cermin dari kepribadiannya. Karena enggan terlepas jangkauan dimensi normatif, pemaknaan terhadap terma al-Fana' menurut kalangan ini juga harus tunduk kepada otoritas syari'ah. Asumsi ini mengandaikan bahwa al-Fana' merupakan satu fase di mana manusia mampu terlepas otoritas manapun dan hanya menyisakan indoktrinasi Allah semata. Definisi terma al-Fana' beserta konsepsi-konsepsi tasawuf menjadi demikian matang dan bahkan terkesan semakin kompleks saat berada dalam sentuhan al-Junayd (w. 297 H), sekalipun merupakan penganut taat madzhab fiqh Abu Tsawr.

Diskursus mendalam terhadap terma al-Fana' inilah yang memicu kentalnya nuansa-nuansa syathahat. Maraknya syathahat ternyata mampu mencuatkan kontroversi dan menjadi penyebab munculnya tuduhan atau stigma bahwa fase al-Fana' merupakan fase yang sangat rentan mengantarkan pelaku tasawuf dalam klaim inkarnasi (hulul) dan al-Ittihad yang menjadikannya menabrak rambu-rambu syari'ah, seperti tuduhan Ibn Taymiah. Apa yang dituduhkan Ibn Taymiah bahwa ada korelasi yang erat antara inkarnasi dan al-Ittihad dengan al-Fana' akan semakin jelas dan nampak dalam pribadi semodel Thayfur ibn Isa ibn Sarusyan atau yang lebih dikenal dengan nama Abu Yazid al-Busthami (w. 361 H). Semasa dalam fase al-Fana', Abu Yazid al-Busthami melontarkan ucapan syathahatnya : "Inni Ana Allah La Ilaha illa Ana Fa'budni". Dalam benak Ibn Taymiah, fase al-Fana'-nya al-Busthami adalah fase yang gagal dengan menganggapnya sebagai sebuah perilaku sufistik yang tidak layak untuk diikuti karena mengesankan al-Ittihad. Tuduhan yang lebih menyakitkan mengatakan bahwa pernyataan al-Busthami ketika sedang berada dalam puncak ekstase sesungguhnya merupakan gejala awal dari kemunculan terma wihdat al-Wujud (pantheism).

Tetapi analisa yang berbeda diketengahkan oleh al-Taftazani. Baginya, syathahat yang terlontar dari al-Busthami sama sekali tidak mewakili madzhab pantheism sebab aliran ini mulai dikenal pada masa Ibn 'Arabi (w. 638 H). Al-

Taftazani menegaskan bahwa syathahat-nya al-Busthami tidak lain dan tidak bukan adalah pengalaman olah kebatinannya atau refleksi pengalaman spiritualnya yang dapat ditemui dalam setiap pribadi-pribadi teosof muslim moderat dan tidak dimaksudkan sebagai upaya melakukan konfrontasi dengan hegemoni syari'ah/fikih. Penilaian ini nampaknya hanya semacam pengulangan dari apa yang telah disampaikan oleh 'Abd. al-Qadir al-Jaylani walau dalam bahasa yang sedikit berbeda. Bagi kalangan lain fenomena syathahiyat yang tertangkap dalam pribadi al-Busthami adalah gambaran dari kebelum sempurnaan fase al-Fana' al-Busthami.

Imbas intens-nya diskursus al-Fana' adalah munculnya sebuah terma asing yang menggoyahkan wilayah eksteris. Terma dimaksud adalah al-Hulul yang pada akhirnya mengantarkan Abu al-Mughits al-Husayn ibn Manshur ibn Muhammad al-Baydhawi atau lebih dikenal dengan julukan al-Hallaj (301 H) kepada altar eksekusi. Tubuhnya disalib, tangan dan kakinya dipotong, lehernya ditebas dan bagian tubuh lainnya dibakar dan dilempar ke dalam Sungai Dajlah. Pada dasarnya, apa yang menimpa al-Hallaj merupakan kasus serupa yang menimpa al-Busthami.

Kedua-duanya sama-sama memperoleh ekstase dan menikmati serta tenggelam dalam al-Fana' dengan kesungguhan hati dan segenap perasaan sehingga terlahir dari alam bawah sadar mereka syathahat yang mengagetkan alam sadar para fuqaha'. Perbedaan fase al-Fana' di antara keduanya mungkin hanya terletak pada tataran kualitasnya saja.

Sebagai figur yang secara geneologis berdarah Persia dan awalnya adalah pemeluk agama Majusi, al-Hallaj disebut banyak terpengaruh kuat oleh budaya-budaya lain seperti filsafat Hellenistik yang begitu dominan, pandangan hidup bangsa Persia dan kaum Syi'ah serta dogma-dogma Kristen. Akibat dari adanya keluasan wawasan, menjadikannya tergerak untuk mencoba menyelaraskan ajaran Islam dengan filsafat Yunani yang diwujudkan dalam olah spiritualnya. Dalam hal ini, kalau memang benar anggapan orientalis, bahwa al-Hallaj telah mendahului al-Ghazali dalam usahanya mempertemukan filsafat dengan agama (Islam). Dengan mendalam dan detail, al-Hallaj saat berada dalam fase al-Fana' mencoba mendeskripsikan relasi manusia dengan Tuhannya. Dengan tanpa sadar, dia menyatakan, sebagai bentuk deskripsinya, bahwa Tuhan telah berinkarnasi (tanasukh, al-Hulul, menitis) dalam dirinya yang tertangkap dari pernyataannya, "Ana al-Haqq". Namun, tak jarang, dia meng-counter pendapatnya sendiri dengan menegaskan konsep inkarnasi dan meyakini sebagai satu hal yang paradoks dengan syari'ah.

Berangkat dari inkonsistensi konsep inkarnasinya, banyak kalangan menilai bahwa inkarnasi yang ditawarkan al-Hallaj bukanlah inkarnasi dalam pengertian yang sesungguhnya, melainkan sebagai kenisycayaan dari fase al-Fana'. Penilaian yang juga disampaikan oleh al-Taftazani dan membuatnya gagal dalam memandang tasawuf Islam sebagai sebuah gusan epistemologi, namun hanya menampilkan dalam wajah historis yang kental.



Kemerdekaan Yang Sesungguhnya

Oleh : Dr. Didi Junaedi, M.A

Dalam balutan semangat Kemerdekaan Republik Indonesia ke-78 ini, saya ingin sedikit mengurai makna kemerdekaan yang sesungguhnya bagi kita, sebagai manusia (makhluk) ciptaan Allah (Khalik).

Dalam banyak keterangan kitab tauhid disebutkan bahwa inti ajaran tauhid adalah "Litahrir al-'ibad min 'ibadati al-'ibad ila 'ibadati Rabbi al-'ibad" (membebaskan hamba dari menyembah, mengabdikan kepada hamba, menuju penyembahan dan pengabdian kepada Tuhannya hamba).

Ungkapan tersebut menegaskan bahwa hakikatnya manusia itu merdeka. Ia tidak bisa dan tidak boleh dikekang dan dibelenggu oleh bentuk paksaan dan penjajahan apa pun. Pun ia tidak diperkenankan menyembah, menghamba kepada sesama makhluk. Ia bebas merdeka. Satu-satunya bentuk penyembahan, pengabdian dan penghambaan hanya ditujukan kepada Allah Swt.

Inilah makna kemerdekaan sesungguhnya. Seseorang, suatu komunitas masyarakat, bahkan suatu bangsa hakikatnya bebas dan merdeka. Maka, segala bentuk penjajahan harus dihapuskan. Karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Pertanyaannya kemudian, sudahkah kita benar-benar merdeka?

Mari kita jawab dengan penuh kejujuran dari dalam diri kita masing-masing.

Penjajahan dalam arti serangan dari luar kepada kita mungkin saat ini tidak kita alami. Tetapi justru serangan dari dalam dirilah yang masih dan terus kita alami dan rasakan.

Bentuk penjajahan berupa serangan dari dalam diri adalah hadirnya nafsu dengan berbagai macam bentuk

dan rupanya. Serangan itu bisa berupa godaan harta, kedudukan dan jabatan, juga nafsu terhadap lawan jenis.

Banyak di antara kita, atau mungkin diri kita yang masih belum merdeka, belum terbebas dari penjajahan dalam beragam bentuk godaan yang penulis sebutkan tadi. Ya, tidak sedikit di antara kita yang terus menerus dijajah dan dikuasai oleh nafsu menumpuk kekayaan dengan cara yang tidak dibenarkan. Terbukti, tindak pidana korupsi dari tingkat elit hingga tingkat kroco masih terus terjadi. Penjajahan dalam bentuk ambisi dan hasrat berkuasa juga masih kita jumpai. Banyak yang terus menerus berusaha untuk mendapatkan posisi tertentu dengan beragam cara yang tidak jarang melanggar ajaran agama dan norma-norma sosial.

Serangan bertubi-tubi juga dilancarkan oleh nafsu dalam bentuk hasrat seksual terhadap lawan jenis. Tidak

sedikit di antara kita yang tak kuasa menahan hasrat yang satu ini. Imbasnya, perzinahan kian marak. Perselingkuhan menjadi-jadi. Sakralitas pernikahan sudah tak berdaya lagi dan hilang entah kemana.

Dari kenyataan tersebut, kita patut sekali lagi mengajukan sebuah pertanyaan, sudahkah kita benar-benar merdeka?

Semoga kemerdekaan bangsa dan negara yang kita rayakan saat ini, menjadi titik tolak kemerdekaan diri kita atas segala bentuk penjajahan dari dalam diri. Hanya dengan menyembah, menghamba, dan mengabdikan kepada Allahlah kita akan benar-benar merdeka. Inilah makna kemerdekaan yang sesungguhnya.



Pentingnya Kesehatan Mental Pada Remaja



Oleh : Dra. Elly Suherly, M.Pd

Pernahkah anda mendengar kata-kata yang terucap dari orang tua seperti, "kamu harus jadi seperti apa yang ibu dan ayah mau!". Kata-kata seperti itu seringkali kita dengar dan mungkin saja orang tua ucapkan tanpa sengaja pada anak. Kata-kata seperti itu terkesan biasa saja, tetapi seakan menuntun dan mengharuskan anak untuk tetap dalam keinginan orang tua. Tetapi ada satu hal yang mesti di ketahui, kata-kata menyakitkan yang mungkin sebagian orang itu dianggap remeh itu merupakan suatu hal yang sangat menyakitkan bagi orang-orang yang sedang mengalami masalah dan kesehatan mentalnya. Bukan berarti mereka adalah orang yang gila, tetapi mereka adalah orang-orang yang membutuhkan cinta dan kasih orang lain untuk dapat menyakitkan mereka bahwa hidup tidak semengerikan itu.

Kesehatan mental merupakan hal yang sangat penting, bukan hanya kesehatan fisik saja yang mesti kita perhatikan tetapi juga kesehatan mental karena kesehatan mental akan sangat berpengaruh juga terhadap kesehatan fisik seseorang. Dalam buku *Mental Hygiene*, Kesehatan mental berkaitan dengan beberapa hal. Pertama, bagaimana seseorang memikirkan, merasakan dan menjalani keseharian dalam kehidupan; Kedua, bagaimana seseorang memandang diri sendiri dan orang lain; dan Ketiga, bagaimana seseorang mengevaluasi berbagai alternatif solusi dan bagaimana mengambil keputusan terhadap keadaan yang dihadapi (Yusuf 2011).

Kesehatan mental merujuk pada kesehatan seluruh aspek perkembangan seseorang, baik fisik maupun psikis. Kesehatan mental juga meliputi upaya-upaya dalam mengatasi stress, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, bagaimana berhubungan dengan orang lain, serta berkaitan dengan pengambilan keputusan. Kesehatan mental pada setiap individu berbeda karena pada hakikatnya manusia dihadapkan pada kondisi dimana ia harus menyelesaikan berbagai masalah di kehidupannya dengan beragam alternatif pemecahannya. Adakalanya, tidak sedikit orang yang pada waktu tertentu mengalami masalah-masalah kesehatan mental dalam kehidupannya.

Saat ini tidak sedikit berita-berita yang menjelaskan bahwa banyak sekali remaja yang mengalami gangguan pada kesehatan mentalnya. Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS), survei kesehatan mental nasional pertama yang mengukur angka kejadian gangguan mental pada remaja 10 – 17 tahun di Indonesia menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental sementara satu dari dua puluh remaja Indonesia memiliki gangguan

mental dalam 2 tahun terakhir. Angka ini setara dengan 15,5 juta dan 2,45 juta remaja. Remaja dalam kelompok ini adalah remaja yang terdiagnosis dengan gangguan mental sesuai dengan panduan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Edisi Kelima (DSM-5)* yang menjadi panduan penegakan diagnosis gangguan mental di Indonesia. Hal ini sungguh mengkhawatirkan, karena remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan menentukan akan seperti apa negara ini. Dengan adanya fakta ini maka kita perlu memperhatikan gejala-gejala awal yang menjadi tanda adanya gangguan pada kesehatan mental agar dapat ditangani dengan lebih cepat. Beberapa gejala yang menjadi pertanda bahwa remaja mengalami gangguan dalam kesehatan mental, diantaranya:

1. Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku merupakan pertanda munculnya gangguan dalam kesehatan mental pada remaja. Ini dapat dilihat dan mudah untuk disadari melalui aktivitas sehari-hari baik itu di rumah ataupun di sekolah. Ketika ia berubah menjadi seseorang yang sering bertengkar, cenderung kasar, hingga berkata-kata kasar padahal sebelumnya tidak pernah melakukan hal tersebut. Selain itu dapat juga memperhatikan suasana hatinya, remaja yang mengalami gangguan pada mentalnya akan mudah marah dan merasa frustrasi.

2. Perubahan Mood

Tanda selanjutnya adalah mood atau suasana hati yang berubah secara tiba-tiba. Kondisi ini berlangsung sebentar dan dalam jangka waktu yang tidak menentu. Dengan perubahan mood yang tidak menentu ini akan mengakibatkan terganggunya hubungan antara keluarga dan teman seusianya. Ini merupakan gejala umum dari depresi, ADHD hingga bipolar.

3. Kesulitan Berkonsentrasi

Remaja yang mengalami gangguan dalam kesehatan mentalnya akan cenderung sulit untuk fokus dalam waktu yang lama. Selain hal itu mereka akan kesulitan untuk duduk diam dan membaca. Karena hal tersebut tentunya akan mengakibatkan menurunnya perkembangan otak sehingga dapat terganggunya prestasi mereka di sekolah.

4. Penurunan Berat Badan

Kesehatan mental juga akan berpengaruh terhadap kondisi fisik seseorang. Kondisi fisik tersebut salah satunya adalah menurunnya berat badan. Gangguan kesehatan mental dapat membuat mereka tidak nafsu makan, stress dan depresi yang mengakibatkan menurunnya berat badan secara drastis.

5. Menyakiti Diri Sendiri

Menyakiti diri sendiri merupakan tanda yang sangat jelas bahwa seseorang mengalami gangguan pada kesehatan mentalnya. Rasa takut dan khawatir yang berlebihan ini akan berujung pada keinginannya untuk menyakiti diri sendiri. Biasanya hal ini merupakan akumulasi dari perasaan stress serta menyalahkan diri sendiri atas masalah yang sedang ia hadapi. Gangguan kesehatan mental juga akan menjadikan seseorang itu sulit untuk dapat mengendalikan emosinya, sehingga bisa saja saat dia sudah merasa tertekan dan terintimidasi mereka akan benar-benar meluapkan emosinya dengan cara yang bisa saja menyakiti dirinya sendiri.

6. Muncul Berbagai Masalah Kesehatan

Kesehatan mental yang buruk juga akan berdampak pada kesehatan fisiknya seperti sakit kepala dan sakit perut yang berkelanjutan. Selain itu wajah yang pucat dan lemas serta mata yang lelah menjadi tanda bahwa terganggunya kesehatan fisik dan mental seseorang.

7. Perasaan yang Intens

Perasaan takut yang berlebihan tanpa alasan serta kekhawatiran akan sesuatu melebihi batas yang wajar merupakan tanda seseorang mengalami gangguan pada kesehatan mentalnya.

Gangguan ini si tandai dengan menangis dan berteriak serta mual di sertai dengan perasaan yang sangat intens. Perasaan ini juga akan ber efek pada sulitnya bernafas, jantung yang berdebar ataupun bernapas dengan cepat, yang tentunya akan mengganggu aktivitas sehari-harinya.

Setelah mengetahui gejala-gejala yang timbul akibat terganggunya kesehatan mental maka kita perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadikan seseorang ini mengalami gangguan pada kesehatan mentalnya. Faktor tersebut diantaranya adalah:

1. Pengalaman Traumatis

Remaja yang pernah mengalami pengalaman traumatis, seperti mengalami bencana alam, perundungan, tindakan kekerasan fisik, hingga kekerasan seksual dapat mengalami gangguan pada kesehatan mentalnya.

2. Proses Perkembangan

Adanya perubahan hormon dan perkembangan otak ketika anak remaja bertumbuh juga bisa menyebabkan gangguan mental. Ketika semua sistem saraf tidak berkembang secara maksimal, kondisi ini dapat menyebabkan seseorang untuk mengalami perubahan pada pola pikir, suasana hati, hingga perilaku.

3. Lingkungan

Kondisi lingkungan menjadi salah satu hal yang bisa memengaruhi kondisi kesehatan mental remaja. Munculnya tekanan dari lingkungan juga bisa menjadi penyebab gangguan mental pada remaja. Tekanan untuk menjadi berprestasi di sekolah atau di dalam pergaulan menjadi anak remaja kerap mengalami gangguan kesehatan mental.

4. Faktor Genetik

Gangguan kesehatan mental juga bisa terjadi pada remaja akibat faktor genetik. Saat remaja memiliki riwayat keluarga dengan kondisi gangguan kesehatan mental, kemungkinan remaja akan mengalami hal yang serupa.

Sesungguhnya seseorang yang sedang mengalami gangguan pada kesehatan mentalnya adalah orang-orang yang butuh akan dukungan dari teman ataupun keluarganya sebagai tempatnya berbagi cerita ataupun meluapkan segala kesedihan mereka. Berikut ini adalah beberapa cara untuk dapat kita lakukan dalam menghadapi remaja yang mengalami gangguan pada kesehatan mentalnya, diantaranya:

1. Tunjukkan cinta, kasih sayang dan perhatian kita terhadap mereka.
2. Tunjukkan bahwa kita tertarik dengan kehidupan mereka, apa yang mereka suka dan hobi mereka. Jangan lupakan untuk selalu memberikan pujian terhadap pencapaian dan juga prestasi mereka.
3. Nikmati dan habiskan waktu bersama mereka. Buat momen yang indah agak mereka tau bahwa mereka tidaklah sendiri, banyak orang-orang yang sayang dengan mereka.
4. Selalu memberikan semangat kepada mereka dan selalu mengatakan untuk semuanya akan baik-baik saja. Dan selalu memberikan ketenangan di saat mereka merasa takut dan gelisah.
5. Dorong mereka untuk dapat berbicara dan mengungkapkan perasaan dan isi hati mereka. Kita beritahu mereka untuk tidak harus menghadapi masalah ini sendiri. Masalah akan cepat terselesaikan dengan kita berasama-sama menemukan solusi dari permasalahan tersebut.
6. Jika membutuhkan lebih banyak bantuan, maka kita dapat berkonsultasi dengan seseorang yang mmegang sudah ahli dalam bidang kesehatan mental seperti psikiater. Dengan kita melakukan hal-hal di atas maka kita dapat memberikan rasa tenang dan nyaman terhadap mereka. Kita juga dapat meyakinkan mereka bahwa dunia tidak seburuk dan seanehuncur yang mereka kira. Cinta dan kasih sayang yang kita berikan terhadap mereka akan sangat membantu mereka untuk dapat bercerita dan mengungkapkan perasaan dan masalah mereka tetapi perlu diingat bahwa jangan pernah paksa mereka untuk bercerita jika mereka belum siap untuk bercerita. Beri mereka waktu juga untuk dapat menenangkan diri dengan membiarkan mereka waktu sendiri. Untuk dapat berfikir dan merasakan kehadiran orang-orang yang peduli terhadap mereka.

“GADIS GARUT”

Dalam Sastra Arab Diaspora

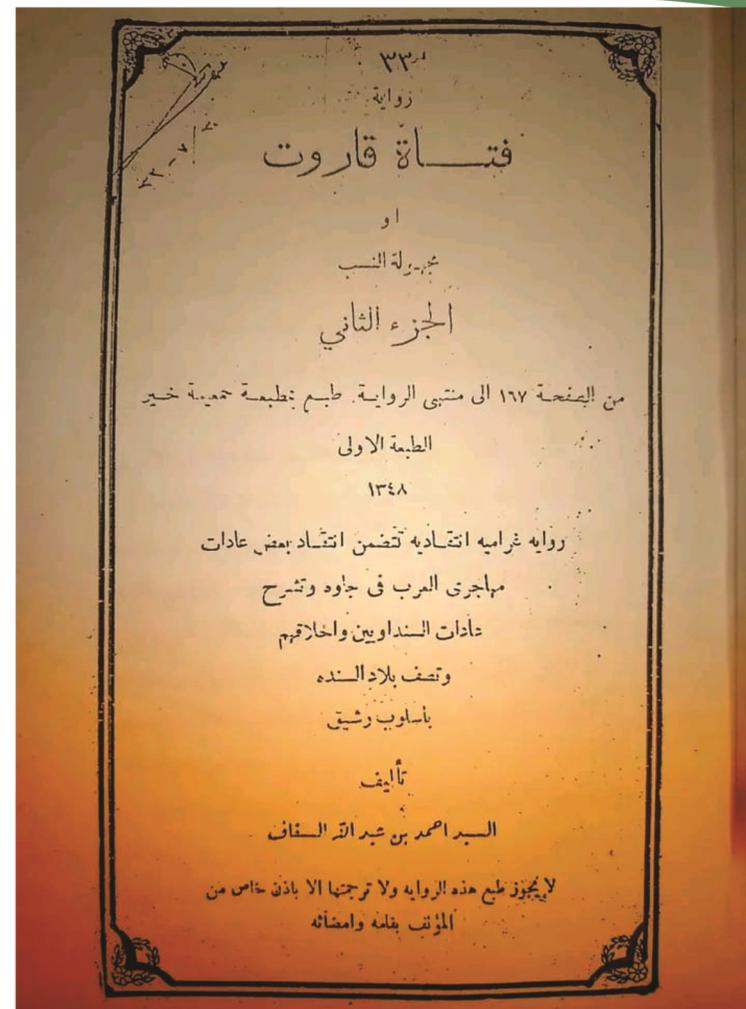


Oleh : H. Rijal Mahdi, Lc., MA
Dosen Bahasa dan Sastra Arab, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Saat perkuliahan bersama dosen tamu yang diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA), IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2021 lalu, saya berkesempatan mengenal salah seorang pegiat sastra *mahjar* yang juga salah seorang dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pertemuan itu begitu berarti bagi saya secara pribadi, hal ini bukan karena hanya menambah wawasan saya tentang sastra Arab yang ada di Nusantara, akan tetapi pertemuan itu menjadi wasilah bagi saya dalam menambah koleksi karya sastra Arab yang ditulis di ranah ini. Sastra *mahjar*, sastra asing yang ditulis di nusantara, sastra diaspora, atau apapun istilahnya adalah kekayaan intelektual sastrawan dan novelis Arab yang memotret kehidupan tentang *kekitaan* dan *keindonesiaan* yang jarang bahkan sulit didapatkan. Sebelumnya, *alhamdulillah*, saya telah mempunyai puluhan koleksi tentang

karya sastra terutama novel Arab yang bertepatan Indonesia; baik insan Indonesia yang menjadi tokoh utama dalam karya sastra tersebut, atau Indonesia menjadi latar dari karya-karya novel tersebut.

Hanya saja, novel yang satu ini begitu istimewa bagi saya. Jujur, saya telah mencoba mencari dan menelusurinya ke beberapa toko buku dan perpustakaan di Arab Saudi dalam masa 2015-2019 lalu, sayangnya tetap saja tidak saya temukan karena habis di pasaran dan tidak dicetak lagi. Konon, menunggu cetakan terbaru menurut informasi yang saya dapatkan dari berbagai sumber. Sebenarnya jika tidak mau capek (tidak ada istilah capek untuk sesuatu dan orang yang istimewa tentunya) bahwa edisi Indonesia novel ini dengan mudah anda dapatkan di pasaran karena telah diterjemahkan oleh Ali bin Yahya kedalam bahasa Indonesia.



Bagi saya pribadi, membaca novel berbahasa Arab memiliki sensasi tersendiri, rasanya kurang *ajdal* saja jika dosen sastra Arab seperti saya membaca karya terjemahan novel istimewa ini dalam bahasa Indonesia. *Ala kulli hal*, saat ini saya punya naskah Arab dari novel ini yang terdiri dari dua jilid.

Ya! Novel itu berkisah tentang wanita cantik asal Garut-Jawa Barat. Novel yang berjudul “Gadis Garut” atau ditulis dengan aksara Arab (فتاة قاروت) ini adalah karya novel

pertama dalam Sejarah peradaban Arab Yaman di era modern ini. Sejarahwan mencatat bahwa terdapat dua novel Arab yang menjadi simbol kebangkitan sastra prosa berupa novel di Republik Arab Yaman. Kedua novel itu adalah novel yang berjudul “Sa'id (سعيد)” yang ditulis oleh Muhammad Ali Luqman dan diterbitkan pada tahun 1939 di Yaman dan novel “Gadis Garut (فتاة قاروت)” yang ditulis oleh Ahmad bin Abdullah As-Seggaf pada tahun 1927 yang diterbitkan di Indonesia. Novel “Gadis Garut” bukanlah karya satu-satunya dari Ahmad bin Abdullah As-Seggaf. Diantara karya lain beliau adalah novel dengan judul Sabar & Teguh (الصبر والثبات), Sejarah Banten (تاريخ بانسنتن), Sejarah Indonesia (تاريخ إندونيسيا) hanya saja karya-karya ini punah ditelan masa karena tidak dipublikasikan secara luas.

Secara garis besar, novel ini berkisah tentang liku percintaan seorang lelaki Arab yang bernama Abdullah dengan wanita Garut yang bernama *Iffah* yang merupakan singkatan dari *Syarifah* atau yang lebih dikenal juga dengan

nama *Neng* seperti panggilan kebanyakan gadis Sunda secara umum. Bagi anda yang ingin mendalami cerita ini dapat membacanya dalam versi Indonesia dengan judul *Gadis Garut. Biznillah*, kita akan mengupas isi cerita ini dalam kesempatan yang lain dengan memaparkan keindahan bahasa dari novel ini. *Wallahu Min Waroii Qashd!*



Pesona Wisata Adat Desa Mertasinga Gunung Jati Cirebon

Oleh : Syaeful Badar

Wartawan Senior, Praktisi media penyiaran, penulis buku dan Marbot Masjid

Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon, desa yang terletak bantaran sungai bondet, kurang lebih 7 kilometer dari Kota Cirebon ke arah Kabupaten Indramayu, ternyata desa yang memiliki potensi wisata adat yang sangat potensial untuk di kembangkan menjadi satu-satunya desa adat di wilayah Cirebon dan Jawa Barat. Dari penulsuran dan riset peserta KKN Inovasi Mandiri kelompok 118. IAIN Syekh Nurjati Cirebon, terungkap tentang beberapa data dan fakta, terkait potensi wisata adat yang terdiri dari wisata sejarah, wisata budaya dan wisata seni, banyak di temukan di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

Dalam catatan sejarah Cirebon, nama Desa Mertasinga, berasal dari nama salah satu puteri Pangeran Cakrabuana atau ki haji Abdulah Iman, dengan istri yang bernama Nyai Ratna Rasajati, dari hasil pernikahan tersebut di anugerahi tujuh anak putri yang bernama, Nyai Lara Konda, Nyai Larasajati, Nyai Jatimerta, Nyai Jamaras, Nyai Mertasinga, Nyai Campa dan Nyai Rasamalisih. Desa Mertasinga juga merupakan desa yang terletak di tanah leluhur masyarakat Caruban Larang Nagari, karena pada abad ke 13 di lokasi tersebut terdapat Keratwan atau keraton Singhapura, yaitu sebuah kerajaan bagian kerajaan Galuh Kawali (sekarang Kabupaten Ciamis) yang saat itu di pimpin Prabu Siliwangi atau Pamanah Rasa. Keratwan Singhapura yang berada wilayah laut utara, dengan pelabuhan internasional Muara Jati, menjadi pelabuhan terbesar di dunia, dengan diadikannya pusat jalur sutra. Keratwan Singhapura secara tidak langsung adalah bagian dari kerajaan Galuh Kawali. Saat itu keratwan singhapura di pimpin oleh pangeran

Surawijaya Sakti dengan julukan Ki Gedheng Surawijaya sakti atau Ki Gedheng Sedhang Kasih.

Berdekatan dengan keratwan Singhapura juga terdapat keratwan Surantaka, yaitu kerajaan sunda perwaklan dari kerajaan sunda pakuan yang lokasinya di daerah Banten, dibantaran Sungai Cisdane dan Sungai Ciliwung. Berdiri dua keratwan yaitu Singhapura dan Surantaka, karena di sekitar kedua keratwan tersebut terdapat pelabuhan internasional, yaitu pelabuhan Muara Jati, yang pada awal abad 13, armada laut terbesar

dunia pada saat itu, yaitu armada laut Tiongkok yang di nahkodai oleh Panglima Jendral Laksamana Mohamad Cheng Ho, dengan membawa puluhan kapal besar berlabuh di pelabuhan Muara Jati, setelah melakukan perjalanan panjang dari mulai Tiongkok, ke ujung kerajaan Majapahit, selanjut balik lagi, sebelum menelusuri kerajayaan –kerajaan Melayu, laksamana Cheng Ho berlabuh di pelabuhan Muara Jati, karena mendapat informasi bahwa Syahbandar Pelabuhan Muara jati yaitu Ki Jumanjati adalah seorang muslim, sehingga Laksmana Cheng Ho harus bekerjasama dalam memajukan jalur sutra perdagangan Tiongkok dan beberapa kerajaan lainnya.

Beberapa bukti bahwa desa Mertasinga adalah tanah leluhur keratwan Singhapura dan Sungai Bondet adalah muara pelabuhan interasioanal Muara Jati, temukan adanya beberapa makam kuno, sumur tua, situs lawang gedda dan yang lainnya, inilah beberapa situs dan kesenian yang masih ada di desa Mertasinga, yang berhasil di data oleh mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon, saat mereka melakukann KKN Mandiri Inovasi kelompok 118 yang selama 40 hari, melakukan survey dan pendataan potensi wisata adat desa Mertasinga, berikut beberapa catatannya :

1. Sumur Tua Jembatan Si Jambret.

Salah satu dari beberapa sumur tua yang ada di Desa Mertasinga, terdapat Sumur yang dulunya digunakan untuk berwudhu, sumur tersebut dinamakan Sumur Jembatan Si Jembret. Berada di Desa Mertasinga, Kecamatan Gunungjati (Cirebon Utara), sumur tersebut masih dimanfaatkan hingga kini. Tak hanya warga setempat, namun para peziarah juga

banyak menyempatkan untuk sekedar melihat dan mengambil airnya secara langsung. Sedangkan warga setempat banyak memanfaatkan untuk keperluan sehari-hari.

Sumur Jembatan Si Jempret sendiri bentuknya bulatan besar yang sekelilingnya ditembok dan atap genting dibangun untuk menaungi Sumur Jembatan Si Jembret. Meski dekat dengan laut, namun airnya tak asin. Bahkan Air yang mengalir juga sangat jernih dan dingin. **2. Sumur Kemudinan** Sumur kemudinan yang terletak di RT 2 RW 3 Blok kemudinan Desa Mertasinga. Dulunya sumur ini digunakan sebagai tempat bersuci karena terdapat masjid pertama dengan nama masjid kemudinan namun masjid itu sekarang sudah tidak ada dan hanya tersisa sumurnya yang dirawat oleh bu Ropiah.

3. Situs Taman Balong

Situs taman sari balong terdapat di desa mertasinga, kecamatan gunungjati, kabupaten Cirebon. Situs ini berupa sebuah balong atau kolam yang ditengahnya terdapat pohon rindang yang menghadap ke sungai bondet. Letak situs ini bersebelahan dengan petilasan Ki buyut dan sumur taman sari balong ditengah perumahan padat penduduk. Situs taman sari balong ini merupakan petilasan dari Ki Buyut saat ada keratwan Singhapura.

4. Situs Makam Ki Jambe

Situs Makam Ki Jambe di blok jenawi, Desa Mertasinga, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon. Situs ini berupa makam. Situs ini bukan merupakan peninggalan dari Kerajaan Mertasinga. Situs ini dalam kondisi yang cukup terawat, namun tempatnya agak sempit dikarenakan terletak di gang antara dua rumah. Hal demikian lah yang menyebabkan para peziarah kesulitan ketika berkunjung ke makam ki Jambe. Adapun beberapa jenis seni dan budaya yang masih ada di desa Mertasinga diantara :

1. Sampyong

Sampyong merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Majalengka, Jawa Barat (Zaenal, e al., 2016). Istilah sampyong berasal dari bahasa Cina, *sam* = tiga dan *pyong* = pukulan. Seni sampyong di Desa Mertasinga, kesenian sampyong dikenalkan oleh Ki Bagus Rangin (Demang Pekandangan). Kesenian sampyong mulai memasuki Desa Mertasinga dari sebelum

adanya Perang Kedondong yakni pada tahun 1700 akhir, akan tetapi mulai tenar saat disebarkan oleh Raden Delilah.

2. Karawitan

Seni Musik karawitan biasanya digunakan sebagai pengiring berbagai seni seperti wayang, pertunjukan sampyong dan lainnya.

3. Tari Wayang

Tari wayang Cirebon lahir dari kreativitas warga Cirebon dan merupakan kesenian yang tak ternilai harganya

4. Tarling

Wangsalan dalam seni tarling memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi tentang nilai-nilai luhur adat jawa. Tarling merupakan kependekan dari kata 'gitar' dan 'suling'. Namun menurut Sunarto, nama tarling juga memiliki falsafah “yen wis mlatar, kudu eling”, jika berbuat negatif harus segera sadar dan bertobat.

Ragam seni, budaya dan situs yang ada di desa Mertasinga kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon, maka sudah selayaknya di desa Mertasinga sudah ada Lembaga Adat Desa. Seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomer 6 Tahun 2014 Tentang Desa, pada BAB XII Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat Desa. Bagian Kedua tentang Lembaga Adat Desa, pasal 93 ayat 1, yang berbunyi : Pemerintah Desa dan Masyarakat Desa dapat membentuk Lembaga Adat Desa. Yaitu lembaga yang menyelenggarakan fungsi adat istiadat dan menjadi bagian dari susunan asli Desa yang tumbuh dan berkembang atas prakarsa masyarakat Desa, yang memiliki tugas membantu Pemerintah Desa dan sebagai mitra dalam membedakan, melestarikan, dan mengembangkan adat istiadat sebagai wujud pengakuan terhadap adat istiadat masyarakat Desa.

Tulisan ini hanya sebagai pembuka dari rencana kami KKN Mandiri Inovasi Kelompok 118 IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2023, yang akan dituangkan dalam bentuk naskah akademik, peta plane serta buku dengan kemasan judul Desa Adat Mertasinga dalam Merawat Jagad dan Membangun Peradaban. Mohon do'a. Amin.



Psikologi Surat Al-Fatihah



Oleh : Dr. Jaja Suteja, M. Pd

Hamka (1982) dalam bukunya menyampaikan bahwa surat al-fatihah memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan surat yang lain. Pertama disebut dengan *fatihatul kitab* atau pembuka kitab, karena kitab al-qur'an dimulai atau dibuka dengan surat ini. Kedua surat al-fatihah merupakan bacaan wajib dalam sholat lima waktu sehingga menjadi tidak sah sholat yang tidak membaca surat ini. (HR. Bukhori Muslim). Keistimewaan yang ketiga adalah surat al-fatihah ini adalah satu surat yang pertama kali diturunkan secara lengkap kepada nabi Muhammad SAW. Meskipun 5 ayat pertama dari surat al-Alaq terlebih dahulu turun, kemudian pangkal surat *ya ayyuhal muddatssir*, kemudian *ya ayyuhal muzzammil*, namun turunnya ayat tersebut terpotong-potong. Hal ini menunjukkan bahwa makna surat al-fatihah secara lengkap tidak bisa dibuat terpotong-potong perayat tapi satu kesatuan dalam surat. Ke empat al-Fatihah dianggap sebagai tujuh kata yang di ulang-ulang sebagaimana disebutkan dalam surat al-Hijr ayat 87 menurut Ibn Katsir. Karena surat al-fatihah dengan ketujuh ayatnya selalu diulang-ulang tiap-tiap rakaat shalat, fardhu maupun sunnah. Kelima, disebut sebagai *ummul kitab* atau induknya al-Qur'an.

Oleh karena itu mempelajari surat al-fatihah adalah suatu hal yang sangat penting bagi hidup manusia untuk

menuju kebahagiaan yang hakiki. Di dalam surat al-fatihah sebenarnya tercakup apa yang menjadi tujuan dari selingan tentang pentingnya kebahagiaan bagi manusia dan pengaruhnya bagi kualitas hidup manusia. Dengan menggunakan analisis sistem mulai dari input proses output and impact justru di dalam surat al-fatihah kebahagiaan adalah suatu yang seharusnya menjadi hak manusia titik yang harus menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk Allah seharusnya mampu merasakan nikmat Allah nikmat hidup kebahagiaan baik dunia maupun di kehidupan setelah mati atau di akhirat.

Surat Al-fatihah sudah menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan sebuah dampak dari sistem psikologi manusia. Surat al-fatihah juga menjelaskan komponen-komponen psikologis seperti perasaan, tindakan, komunikasi, dan pikiran. Kebahagiaan yang dijelaskan oleh al-fatihah adalah kebahagiaan yang sempurna yaitu kebahagiaan yang diikuti dengan dua perasaan yang lain. Dua perasaan tersebut adalah tidak adanya emosi amarah dan hadirnya semangat belajar menjadi lebih baik. Oleh karena itu, diambillah terminologi psikologi al-fatihah yaitu sebuah ilmu yang mempelajari kejiwaan manusia sebagai sebuah sistem psikologi untuk mencapai kebahagiaan yang sebenarnya.

Ada tiga sifat Allah yang disebutkan dalam ayat 1-4 ini, yaitu yang pertama adalah *arrahman* dan *arrahiim* (Maha Pengasih dan Maha Penyayang), *rabbil 'alamiin* (Tuhan sekalian alam), dan *maliki yaumiddiin* (Penguasa Hari Pembalasan). Saat kita meyakini bahwa Allah Maha Pengasih dan Penyayang kita pasti secara sadar yakin bahwa Allah akan memberikan segala hal yang baik-baik bagi hamba-Nya, tidak akan memberikan yang jelek-jelek, pasti akan memberikan yang bermanfaat, bukan yang memberikan kerugian. Jika ini yang pertama kita yakini, apalagi yang membuat kita merasa tidak bahagia dan bersedih, jika semua hal yang baik-baik diberikan kepada kita semua. Kemudian jika kita yakin bahwa Allah kita beri puji-pujian sebagai bentuk pengakuan bahwa tidak ada Tuhan yang dapat melakukan hal apapun kecuali Allah, lantas apalagi yang membuat kita marah ketika apa yang kita inginkan tidak terpenuhi atau ada kesulitan yang kita hadapi, bukankah tidak ada satu helai daunpun yang jatuh tanpa sepengetahuan Allah. Terakhir adalah jika kita yakin hanya Allah yang menguasai hari pembalasan. Jelaslah bahwa sebenarnya tidak ada yang sia-sia dari apa yang kita lakukan, walaupun itu sebesar biji *dzarrah*. Dimensi perilaku dan komunikasi (proses) yang didasarkan atas dimensi kognitif (*input*) karena Allah akan melahirkan ke-Tauhidan yang dapat membawa kita pada petunjuk ke jalan yang lurus (*output*), yang jelas selanjutnya akan membawa kita pada kebahagiaan yang sesungguhnya (*impact*).

Al-Fatihah Dalam sistem psikologi Al-Fatihah, emosi merupakan bagian dari dampak atas sistem psikologi berdasarkan cerminan ayat ke-7 yaitu:

Artinya: "(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat". (QS. Al-Fatihah: 7)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa seharusnya manusia memiliki dimensi perasaan yang terdiri dari tiga hal, yang pertama adalah bahagia karena diberi nikmat, yang kedua adalah tidak marah agar tidak dimurkai oleh Allah, dan yang ketiga adalah memiliki semangat yang tinggi untuk belajar agar tidak menjadi orang yang sesat. Perasaan bahagia, tidak marah, dan motivasi adalah ciri dari orang yang didalam konsep psikologi disebut dengan sehat mental.

Hal ini sejalan dengan konsep kesehatan mental

menurut Zakiah Daradjat bahwa sehat mental menurut Zakiah Daradjat, adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa yang dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup. Orang yang mampu menyesuaikan diri, tidak akan ada amarah dalam dirinya, karena dia bisa menyesuaikan diri. Memanfaatkan potensi dan bakat juga tidak akan tampak jika tidak ada semangat. Sama juga dengan konsep 3 emosi positif dalam surat Al-Fatihah jika dihubungkan dengan dari ketetapan Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO tentang 9 kriteria orang yang sehat mental, yaitu Efisiensi mental, Pengendalian dan Integrasi antara pikiran dan perilaku, Integrasi motif serta mampu mengendalikan konflik & frustrasi, Perasaan dan emosi yang positif dan sehat, Ketenangan dan kedamaian pikiran, Sikap yang sehat: jauh dari pesimisme, putus asa, dsb, Konsep diri (Self concept) yang sehat, Identitas Ego yang tepat dan seimbang, Hubungan yang tepat dengan kenyataan (realita). Definisi ini jelas terangkum dari 3 perasaan yang muncul dalam surat Al-Fatihah tadi, bahagia, tidak marah, dan penuh semangat belajar. Dengan kata lain, gabungan 3 dimensi perasaan ini sebenarnya dapat mengarahkan manusia pada sisi manusia yang baik.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa memahami diri manusia secara komprehensif sangat penting untuk membawa manusia mengalami kebahagiaan yang sesungguhnya. Menjalani hidup dalam skema psikologi Al-Fatihah akan membawa manusia pada kebahagiaan diri individu yang sebenarnya. Jika seorang individu mampu mendominasi ekspresi emosinya dengan kebahagiaan, tidak marah dan penuh semangat, maka orang disekitarnya, terutama guru pada siswanya dan orang tua pada anaknya, akan belajar tentang bagaimana membuat orang lain bahagia, menjadi pribadi yang sabar, dan juga penuh semangat. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan psikologi Al-Fatihah dalam praktek psikologi di Indonesia dan mengajarkan psikologi Al-Fatihah di dalam dunia akademik kampus untuk membantu sarjana atau mahasiswa lebih memahami psikologi manusia berdasarkan nilai-nilai keislaman

Keselarasan Ibadah dan Produktivitas

Sekalipun belum merupakan kejadian bersifat massif, sistematis dan terstruktur, masih mudah ditemukan di tengah masyarakat problem kesulitan karyawan menjalankan ibadahnya seperti sholat wajib dan sholat Jumat. Kesulitan biasanya karena ketiadaan fasilitas beribadah seperti Musala atau Masjid, maupun kebijakan bersifat larangan perusahaan yang beralasan mengganggu aktivitas kerja.

Ketiadaan fasilitas ibadah sering merupakan kecerobohan dan ketakpedulian perusahaan terhadap kebutuhan karyawan. Sikap kurang memahami ajaran agama para karyawan juga menjadi faktor yang sering ditemukan. Yang relatif agak serius ketika pertimbangan atas dasar prioritas produktivitas sehingga perusahaan berusaha menutup peluang karyawan menjalankan ibadahnya.

Keinginan beribadah dan alasan mengganggu kerja selintas memang terlihat sebagai perbedaan ekstrim bernuansa ideologis atau kepentingan pendangkalan agama. Namun jika dikaji lebih mendalam perbedaan sebenarnya lebih mengarah kepentingan pragmatis perusahaan untuk menjaga produktivitas. Pekerja diupayakan semaksimal mungkin tidak terganggu oleh kegiatan apapun, termasuk peribadatan ketika sedang menjalankan tugas.

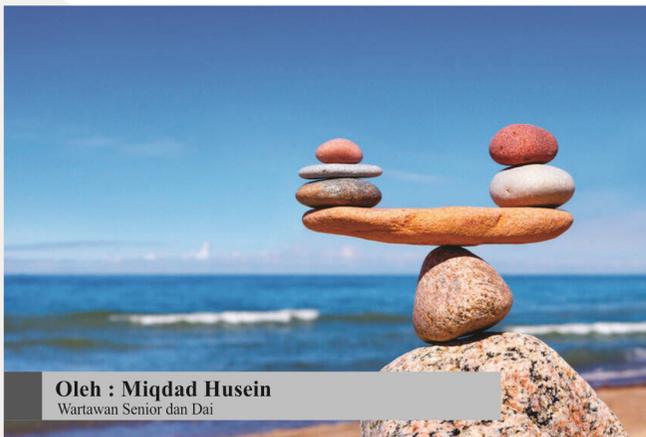
Perusahaan sering menganggap sepele kebijakan ketiadaan fasilitas peribadatan dan pelarangan –biasanya lebih banyak diam-diam atau dengan cara-cara tersembunyi-beribadah. Padahal ketiadaan fasilitas dan pelarangan beribadah merupakan persoalan serius karena menyangkut hak paling mendasar manusia atau yang dikenal sebagai hak asasi.

Penjara dan denda menjadi resiko berat jika praktek-praktek kurang menghargai keyakinan keagamaan itu tetap terjadi. Semua diatur sangat jelas dan tegas dalam perundang-undangan.

Pijakan Normatif

Semua pihak apakah perusahaan maupun karyawan perlu memahami dan mengetahui bahwa aktivitas beribadah di tempat kerja dijamin secara normatif sehingga tidak ada alasan apapun yang membenarkan segala tindakan melarang kegiatan peribadatan karyawan, yang bekerja di sebuah perusahaan. Hukum dasar negeri ini yaitu UUD 1945 bahkan memberi jaminan seluruh warga untuk melaksanakan keyakinan.

Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) secara eksplisit menegaskan bahwa “Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan



Oleh : Miqdad Husein
Wartawan Senior dan Dai

pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”

Penegasan dalam perundang-undang tertinggi, UUD 1945 memberi gambaran riil bahwa beribadah merupakan hak mendasar yang memiliki pijakan sangat kuat. Seluruh peraturan dibawah UUD 1945 produk dari pemerintah dan DPR dalam bentuk UU, produk pemerintah dalam bentuk Kepres, Perpres dan produk pemerintahan daerah dalam bentuk Perda maupun Perkada, atas dasar alasan apapun tidak boleh melanggar pasal yang sangat tegas dan jelas itu.

Jika peraturan produk legislasi normatif saja dari pemerintah dan DPR serta Pemerintahan Daerah, tidak boleh membatasi peribadatan karyawan apalagi sekedar peraturan setingkat perusahaan. Ini menegaskan betapa pelarangan dan pembatasan peribadatan merupakan pelanggaran perundang-undangan sangat serius yang dapat dikategorikan melanggar hak asasi manusia.

Tidak hanya di tingkat negara, Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia pada point 18 juga menegaskan bahwa bahwa kebebasan beragama dan berpikir merupakan hak asasi manusia yang harus dilindungi. Bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berpikir, hati nurani dan memilih agama. Hak ini termasuk kebebasan untuk mengubah agama atau keyakinannya, dan kebebasan, baik sendiri atau dalam komunitas dengan orang lain dan di depan umum atau pribadi, untuk mewujudkan agama atau keyakinannya dalam mengajar, berlatih, beribadah.

Dengan demikian beribadah merupakan hak bersifat universal yang pada tataran lingkungan negara untuk di Indonesia mendapat penegasan sangat jelas dan tegas dalam UUD 1945. Pada penjabaran lebih terincipen penegasan

perlindungan beribadah memiliki pijakan sangat jelas.

Pasal 22 UU HAM Nomor 39 Tahun 1999 memberi porsi lebih terurai tentang hak beribadah. Pada ayat 1 pasal 22 disebutkan bahwa “Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya. Lalu, pada ayat berikutnya disebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya.

Pada UU yang langsung mengatur persoalan ketenagakerjaan persoalan hak beribadah ini ditegaskan secara lebih rinci lagi. **Pasal 80 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyebutkan.** “Pengusaha wajib memberikan kesempatan yang secukupnya kepada pekerja/buruh untuk melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh agamanya.”

Yang dimaksud kesempatan secukupnya sebagaimana disebutkan dalam penjelasan pasal 80 UU Nomor 13 tahun 2003 terkait kewajiban perusahaan untuk **menyediakan tempat untuk melaksanakan ibadah** yang memberi jaminan pekerja/buruh dapat melaksanakan ibadahnya secara baik, sesuai dengan kondisi dan kemampuan perusahaan. Tentang ketersediaan tempat itu juga ditegaskan pada penjelasan pasal 100 UU Nomor 13 tahun 2003.

Dengan mencermati berbagai perangkat perundang-undangan, demikian pula deklarasi hak asasi universal, pengusaha berkewajiban mutlak menyediakan tempat ibadah dan ketersediaan waktu secukupnya kepada seluruh karyawan untuk melaksanakan peribadatan sesuai kemampuan. Tidak ada alasan pembenaran apapun kepada perusahaan mengabaikan hak yang sangat asasi kepada seluruh karyawan.

Adalah merupakan ironi jika ada perusahaan yang secara terbuka ataupun diam-diam menghalangi, membatasi kegiatan peribadatan karyawannya. Bukankah perangkat perundang-undang bahkan secara tegas memerintahkan penyediaan alat sarana dan kecukupan waktu kepada perusahaan. Ini artinya mengabaikan perintah ketersediaan peribadatan saja merupakan pelanggaran hukum apalagi yang mencoba menghalangi atau membatasi peribadatan. Konsekuensi hukumnya sangat jelas dan merupakan pelanggaran sangat berat.

Dalam Pasal 185 ayat (1) UU 13/2003 disebutkan bahwa apabila kantor tidak menyediakan musala (tempat ibadah) kepada para pegawainya, maka dapat dikatakan sebagai tindak pidana kejahatan. Konsekuensi kantor atau perusahaan yang tidak menyediakan tempat ibadah, akan dikenakan sanksi berupa pidana penjara paling singkat 1 tahun dan paling lama 4 tahun dan/atau denda paling sedikit Rp 100 juta dan paling banyak Rp 400 juta sebagaimana ditegaskan dalam pasal 185 UU Nomor 13 Tahun 2003.

Dengan perangkat regulasi sangat lengkap dari yang bersifat mendasar sampai teknis serta berbagai sanksi pidana serta denda, memang layak dipertanyakan mengapa kejadian yang berpotensi mengganggu kedamaian keterikatan

keagamaan dan menimbulkan kegaduhan masih sering terjadi. Bukankah sebelum perusahaan berdiri ada berbagai persyaratan yang perlu dipenuhi untuk dapat beroperasi termasuk kelengkapan fasilitas peribadatan?

Di sinilah penting Kementerian Karyawan bersikap proaktif menuntut seluruh perusahaan mentaati peraturan perundang-undangan. Tindakan tegas sesuai hukum yang berlaku perlu diterapkan agar kejadian yang dapat menimbulkan muncul sintimen bernuansa SARA, terhindari.

Keselarasan

Jika memang menyangkut produktivitas kerja aktivitas peribadatan karyawan sebenarnya bisa diatasi dengan pengaturan sistematis. Untuk sholat dhuhur dan sholat Jumat rasanya bukan lagi masalah karena biasanya para karyawan memanfaatkan sebagian waktu istirahatnya.

Bagaimana dengan sholat ashar? Para karyawan tentu dapat mengatur sendiri waktu yang tepat agar tidak mengganggu kinerja. Misalnya, melaksanakan sholat ashar setelah waktu kerja selesai. Bukankah, jam kerja perusahaan dibatasi hanya delapan jam, sehingga tepat jam 16.00 atau jika mulai kerja lebih siang tepat jam 17.00 masih berkesempatan melaksanakan sholat ashar. Yang terpenting di sini adalah ketersediaan fasilitas peribadatan representatif sehingga karyawan dapat beribadah dengan baik.

Sebenarnya, jika ada itikad baik dari perusahaan yang tercermin antara lain pada penyediaan fasilitas ibadah, persoalan pelaksanaan peribadatan terkait kepentingan produktivitas kerja sangat teknis sekali. Menjadi masalah jika memang ada niatan untuk melarang atau menghalang-halangi atas dasar kepentingan tertentu.

Perusahaan seharusnya bersyukur jika karyawan memiliki ketaatan beribadatan. Mereka secara moral jelas lebih baik sehingga kejujuran dan loyalitas pada perusahaanpun dapat terjaga. Ini akan memberikan keuntungan keamanan pada perusahaan sehingga terhindar dari berbagai kecurigaan akibat tindakan manipulatif.

Ketaatan keterikatan keagamaan dalam wujud ketekunan menjalankan ibadah jika dipahami secara baik sangat menguntungkan kepentingan perusahaan. Bukankah kualitas moral yang baik, karena ketaatan beragama merupakan modal utama terwujud kejujuran, ketekunan, loyalitas karyawan? Inilah yang kadang kurang disadari pemilik perusahaan, yang selalu melihat aktivitas peribadatan mengurangi waktu kerja dan menurunkan produktivitas. Padahal, jika sedikit waktu kerja misalnya dipergunakan untuk beribadah, perusahaan akan mendapat manfaat besar kejujuran dan moralitas dari karyawan. Ada ketenangan besar, kurang dilihat dengan mata hati jernih memiliki dan pengelola perusahaan. Begitulah.



Penguatan Moderasi Beragama bagi Mahasiswa di Era Society 5.0

Oleh : Ahmad Arifudin, M.Pd.
Dosen PGMI IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Era Society 5.0 merupakan era/zaman di mana teknologi merupakan bagian dari manusia itu sendiri. Dalam memenuhi kebutuhan dan mempermudah kehidupannya, manusia tidak dapat lepas dari teknologi. Seluruh aktivitas manusia dari bangun tidur hingga tidur lagi sangat bergantung pada teknologi. Oleh karena itu, di Era Society 5.0 ini, masyarakat diharapkan mampu menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi teknologi yang lahir di era revolusi industry 4.0.

Dalam konteks moderasi beragama, era society 5.0 menjadi tantangan tersendiri dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di Masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan

mahasiswa. Karena tidak bisa dipungkiri, perkembangan teknologi yang sangat pesat di Era society 5.0 ini membuat kehidupan manusia berubah sangat drastis, baik dari cara pandang, cara pikir, dan cara berperilaku. Hal ini tentu juga akan mempengaruhi cara pikir dan cara berperilaku/praktek keagamaan Masyarakat Indonesia red mahasiswa. Karena kehadiran teknologi tidak hanya membawa dampak positif saja, namun juga membawa dampak negatif bagi Masyarakat Indonesia.

Dampak negatif teknologi dari perspektif keagamaan diantaranya teknologi menjadi *tools* untuk menyebarkan ujaran kebencian, menyebarkan paham radikalisme, ekstrimisme, terorisme,

sentimen keagamaan dan kesukuan, menyebarkan berita bohong (*hoax*), dan tindakan-tindakan negatif lainnya yang bertentangan dengan semangat moderasi beragama. Dampak-dampak negatif inilah yang akan menyebabkan konflik sosial di Masyarakat.

Oleh karena itu, dalam rangka melakukan penguatan moderasi beragama bagi Mahasiswa di Era Society 5.0, maka perlu dilakukan langkah-langkah strategis, diantaranya adalah 1) memberi pemahaman kepada mahasiswa tentang pentingnya belajar agama kepada guru/ustadz/kiai/ulama yang jelas sanad keilmuannya; 2) memberi pemahaman kepada mahasiswa tentang pentingnya memilih dan memilah informasi secara cemat dan hati-hati terkait konten

keagamaan yang ada di media sosial, baik di youtube, tiktok, WA, Instagram, facebook, twitter, dan lain sebagainya; 3) memberi pemahaman kepada mahasiswa tentang pentingnya moderasi dalam beragama, agar tidak mudah dipengaruhi oleh kelompok-kelompok radikal maupun kelompok ekstrimis; 4) membuat konten-konten keagamaan yang berpaham moderat untuk mengcounter konten-konten yang mengandung ujaran kebencian, berita *hoax*, radikalisme, ekstrimisme, terorisme, dan konten-konten negatif lainnya



Seni Dalam Bingkai Moderasi Beragama

Oleh : Ayu Vinlandari Wahyudi, M. Pd

Seni secara umum merujuk pada ekspresi kreatif manusia yang melibatkan penggunaan imajinasi, keterampilan, dan pemahaman untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika, emosional, atau intelektual. Seni mencakup beragam bentuk, termasuk lukisan, patung, musik, sastra, tari, teater, fotografi, seni digital, dan masih banyak lagi. Seni tidak hanya menghasilkan karya visual atau auditori, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia, ide, perasaan, dan pesan dari pencipta karya tersebut.

Konsep penting dalam seni diantaranya 1) Ekspresi Kreatif, seni adalah media utama bagi manusia untuk mengungkapkan emosi, pemikiran, dan imajinasi melalui berbagai bentuk. Melalui seni, seseorang dapat

mengekspresikan hal-hal yang sulit diungkapkan dengan kata-kata saja. 2) Nilai estetika, Nilai estetika dalam seni berkaitan dengan keindahan dan apresiasi visual atau auditori. Penghargaan terhadap estetika melibatkan pengenalan atas elemen-elemen seperti harmoni, simetri, warna, komposisi, dan ritme dalam karya seni. 3) Pengalaman emosional, Karya seni seringkali membangkitkan reaksi emosional dari penikmatnya. Mereka dapat merasa terinspirasi, terhibur, tergugah, atau bahkan terdalam oleh apa yang mereka lihat, dengar, atau baca. 4) Konteks budaya, Seni juga mencerminkan konteks budaya di mana itu diciptakan. Budaya, tradisi, dan sejarah suatu masyarakat dapat mempengaruhi bentuk dan makna karya seni.

Seni memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai cara untuk merayakan keindahan, mengungkapkan diri, berkomunikasi, serta menghadirkan emosi dan pemahaman yang mendalam. Seni pun memiliki kaitan erat dengan nilai religius dan keberagaman, sehingga dapat dinilai sebagai pondasi dalam moderasi beragama. Pembahasan tentang seni dengan moderasi beragama mengacu pada cara di mana seni dapat diapresiasi dan dipraktikkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama dan keberagaman. Pendekatan moderasi beragama dalam seni mencoba untuk menemukan keseimbangan antara ekspresi kreatif dan sensitivitas terhadap keyakinan agama yang beragam. Integrasi antara seni dengan moderasi beragama, dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1. Respek terhadap Kepercayaan Agama:** Dalam konteks seni, moderasi beragama menekankan pentingnya menghormati dan menghargai kepercayaan agama yang berbeda-beda. Seniman dan penikmat seni harus mempertimbangkan sensitivitas agama agar tidak melukai atau merendahkan keyakinan orang lain.
- 2. Batasan Etika dan Moral:** Seni memiliki potensi untuk menciptakan karya yang kontroversial atau konten yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama tertentu. Dalam pendekatan moderasi beragama, seniman diharapkan mempertimbangkan batasan etika dan moral dalam ekspresi kreatif mereka agar tidak menyinggung nilai-nilai agama atau menyebabkan ketidaknyamanan pada umat beragama.
- 3. Dialog Antaragama:** Seni bisa menjadi alat untuk memfasilitasi dialog dan pemahaman antara kelompok beragama yang berbeda. Karya seni yang mengangkat tema-tema universal atau berbicara tentang nilai-nilai kemanusiaan dapat menjadi jembatan untuk memperkuat toleransi dan saling menghormati di antara penganut agama yang beragam.

- 4. Pendidikan dan Kesadaran:** Moderasi beragama dalam seni juga berkaitan dengan pendidikan dan kesadaran. Mengajarkan pengetahuan tentang beragam kepercayaan agama melalui seni dapat membantu menghindari stereotip dan prasangka, serta membantu mendorong penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dan agama.
- 5. Menghindari Ekstremisme:** Dalam beberapa kasus, seni yang ekstrem atau provokatif dapat menyebabkan konflik atau ketegangan antara kelompok agama. Pendekatan moderasi beragama dalam seni bertujuan untuk menghindari ekstremisme dan mengeksplorasi cara-cara untuk mengomunikasikan pesan yang positif dan inklusif.
- 6. Karya Seni dengan Pesan Positif:** Moderasi beragama dalam seni dapat mendorong pengembangan karya-karya seni yang mengedepankan nilai-nilai positif, seperti perdamaian, cinta, toleransi, dan kerjasama. Ini dapat membantu menciptakan atmosfer yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam secara agama.
- 7. Respons Terhadap Kritik:** Seniman yang mengangkat isu-isu agama dalam karyanya perlu mempersiapkan diri untuk menerima kritik dan tanggapan yang mungkin datang dari berbagai arah. Sikap terbuka terhadap umpan balik, baik positif maupun negatif, bisa membantu menghindari konflik yang lebih besar.

Dalam esensinya, moderasi beragama dalam seni berusaha untuk menggabungkan kebebasan berkreasi dengan tanggung jawab sosial. Hal tersebut menjadi dasar atas pentingnya keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat, sambil tetap membangun jembatan pemahaman dan toleransi di antara kelompok beragama yang berbeda. Dengan demikian, kita sebagai warga negara harus saling menghormati terhadap pandangan yang beragam, serta membangun hubungan harmonis antara seni dan moderasi beragama dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Metode Bercerita



Metode Bercerita dengan Menggunakan Alat Peraga Bagi Anak Usia Dini

Oleh : Imas Siti Khoeriah, S.Pd.I

Diantara sekian cara yang dapat dilakukan untuk menstimulasi perkembangan optimal anak usia dini. Salah satunya adalah dengan metode bercerita. Moeslichatoen (2004) mengemukakan bahwa metode bercerita dilakukan dengan cara menyampaikan cerita secara lisan kepada anak usia dini sehingga anak usia dini mendapatkan pengalaman belajar. Fadlillah (Istiqomah, 2015) menyebutkan metode bercerita adalah metode bercerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada anak. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada anak melalui tutur kata, ungkapan, dan mimik wajah yang unik. Mendengarkan cerita untuk bagi anak usia dini merupakan hal yang mengasyikan. Hal tersebut dikarenakan dalam cerita disampaikan berbagai macam kisah menarik yang diselaraskan dengan tingkat perkembangannya. Metode bercerita, juga bisa dilakukan dengan menyampaikan atau menyajikan materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-Kanak (TK). Metode bercerita dapat digunakan untuk membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi

komunikatif. Agar metode bercerita bisa diterapkan lebih efektif maka diperlukan media yang menarik untuk membantu kegiatan pembelajaran (Marini, 2015).

Berdasarkan beberapa definisi yang disajikan di atas, bisa ditarik benang merah bahwa metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar disampaikan secara lisan kepada anak berupa rangkaian kejadian/ peristiwa baik berasal dari kejadian nyata (*non fiksi*) atau tidak nyata (*fiksi*) melalui tutur kata, ungkapan, dan mimik wajah yang unik. Perlu diketahui bahwa kemampuan belajar dari otak kanan memiliki daya tampung, daya serap dan kemampuan mengolah informasi sekitar 90%. Khususnya otak kanan mengalami perkembangan sangat cepat pada masa golden age (0-5 tahun). Dalam proses mengingat, otak kanan memiliki ingatan jangka panjang (*long time memory*). Masa keemasan anak terjadi hanya satu kali seumur hidup. Sehingga bagi orang tua ataupun guru-guru PAUD dapat memaksimalkan masa keemasan tersebut dengan terus memberikan stimulus. Salah satu stimulus yang baik dan efektif adalah dengan bercerita.

Jenis-jenis Cerita

Fauziddin (2014) mengemukakan jika cerita tersebut dikategorikan dari cara penyampaiannya. Maka dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu bercerita tanpa menggunakan alat dan bercerita dengan menggunakan alat.

1. Bercerita tanpa menggunakan alat

Pembawa cerita bercerita tanpa menggunakan alat/media. Pembawa cerita hanya mengandalkan organ tubuh seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh dan suara. Bentuk ini paling efektif dan efisien. Pada jenis cerita ini yang perlu diperhatikan oleh pembawa cerita adalah:

- Penguasaan mimik (ekspresi muka). Misalnya: senang, sedih, gembira, marah, dan lain-lain yang dapat diekspresikan oleh pembawa cerita.
- Pantomim (gerak-gerak anggota tubuh). Misalnya: menunduk, berdiri, bertolak pinggang, dan lain-lain, dapat diperagakan oleh pembawa cerita untuk menarik perhatian anak.
- Vokal (suara). Sedapat mungkin si pembawa cerita ini bisa menirukan beberapa macam suara. Misal: suara anak, suara orang dewasa, suara orang tua, suara tegas, suara memelas, marah, gembira dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan isi cerita yang disampaikan.

Ketiga hal tersebut dilakukan agar dapat menolong fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan. Tapi ingat, jangan berlebihan, agar pendengar cerita tidak salah tangkap.

2. Cerita yang menggunakan alat

Pembawa cerita biasanya bercerita dengan menggunakan alat peraga dengan maksud memberikan gambaran yang tepat kepada anak untuk mengenal hal-hal yang didengar dalam cerita, sehingga dapat dihindari tanggapan/ fantasi yang menyimpang dari maksud cerita sebenarnya. Alat peraga yang umumnya digunakan dalam membawakan cerita antara lain:

- Alat peraga langsung (alami). Benda-benda yang sebenarnya, yang biasanya digunakan sebagai alat peraga adalah seperti pohon, daun, kursi, bangku, dan lain sebagainya.
- Alat peraga tidak langsung (buatan). Benda-benda buatan sendiri seperti benda tiruan, gambar hasil sendiri atau dari hasil guntingan gambar pada buku, majalah atau koran yang ditempelkan, dan lain-lain.

Makna Bercerita Bagi Perkembangan Anak

Moeslichatoen (2004) menyatakan bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena dengan bercerita kita dapat:

- Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya.
- Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial.
- Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.

4

Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam.

- Membantu mengembangkan fantasi anak.
- Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak.
- Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita. Diantaranya:

- Usia yang tepat
Semakin dini semakin baik. Sejak si kecil usia 6 bulan pun sudah bias didongengkan/ dibacakan cerita. Tentunya, makin kecil usia anak, makin sederhana dongengnya
- Waktu yang tepat
Tidak harus selalu malam hari atau menjelang tidur. Siang atau sore pun bisa. Yang jelas, jangan bacakan cerita ketika si kecil baru bangun tidur karena minat mendengarkannya pasti tak ada.
- Tema cerita
Pilih yang berkaitan dengan diri anak sebagai sentrum. Misalnya: kehidupan keluarga, budaya sekitar seperti kota di mana si anak tinggal, pasar tradisional, supermarket, dan sebagainya. Tujuannya untuk memperkenalkan lingkungan selanjutnya pada anak. Setelah itu, tema cerita bisa diperluas. Misalnya: cerita tentang hidup di pedesaan, kehidupan di laut, dan sebagainya.
- Alat bantu
Jika orang tua memilih bercerita dengan bantuan buku, gunakan buku bergambar. Makin kecil usia anak-anak, gambarnya harus lebih banyak ketimbang teksnya. Peganglah buku itu agar anak dapat melihatnya. Gunakan telunjuk untuk menunjuk barisan kalimat yang sedang dibaca tanpa menutupi gambar ilustrasinya.

Pada anak yang lebih besar, dengan melihat gambar yang menarik dapat merangsangnya untuk melukis dan membuat cerita kreatif. Alat bantu lain yang bisa digunakan adalah boneka tangan. Penggunaan alat peraga ini sangat efektif untuk anak-anak yang lebih kecil.

- Cara mendongeng
Tuturkan secara lambat (tidak terburu-buru) dan jelas dengan nada suara yang normal dan santai. Makin muda usia anak, semakin lambat agar ia dapat menyerap dan memahami cerita. Beri ekspresi pada apa yang kita baca, tapi jangan dilebih-lebihkan. Variasikan kecepatan dan irama suara sesuai kebutuhan teks. Variasikan pula nada suara pada berbagai karakter untuk lebih mendramatisir dialog dan menghidupkan karakter yang ada, tapi jangan berlebihan. Jangan lupa beri tanggapan pada reaksi atau komentar yang dilontarkan anak atas cerita yang kita bacakan.





APAPUN KEGIATANNYA

REKTORAT || FAKULTAS || JURUSAN || PASCASARJANA
UNIT-UNIT KEGIATAN || ORMAWA || SEMA || DEMA

AYO!

MUDAH KOK CARANYA !!!

KIRIMKAN SURAT
PERMOHONAN LIPUTAN
KE BAGIAN HUMAS DAN PUBLIKASI

- Mohamad Arifin : 0852 3077 74
- Oktavianus Bere : 0813 1205 9826
- Tulus Yulianti : 0859 2121 7132
- Fahrul Saleh : 0897 7009 009
- Makbul : 0813 9558 483
- M. Ardan Fahrobi : 0896 6202 9520
- Bekti Sugiyono : 0852 2029 3039

Untuk Penulis Akan Menaikan
Tulisannya ke Majalah Smart Campus
Bisa Langsung Kirim Ke Alamat
Email: iainsnjcirebon2020@gmail.com



Pelaksana Kegiatan Bisa Langsung Menghubungi Kontak Person
Media Yang Sudah Bekerjasama Dengan Subbag Humas Dan Publikasi

 CP Arif : 0897 7016 601	 CP Andriani : 0821 2779 8937	 CP Anwar : 0896 8792 7223	 CP Fani : 0821 1775 3708	 CP Alwi : 0838 2328 3977	 CP Nurdin : 0819 9740 4440
-----------------------------	----------------------------------	-------------------------------	------------------------------	------------------------------	--------------------------------